

RELASI ANTARA AQIDAH DAN AKHLAQ
Dzulfikar Akbar Romadlon, M.Ud. & Dr. Istikomah, M.Ag

ISBN 978-623-7578-14-7



**Buku Ajar Mata Kuliah
Relasi Antara Aqidah dan Akhlaq**

**Oleh
Dzulfikar Akbar Romadlon, M.Ud. & Dr. Istikomah,
M.Ag**



**Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS**

Tahun 2019

Buku Ajar
Relasi Antara Aqidah dan Akhlaq

Penulis :

**Dzulfikar Akbar Romadlon, M.Ud. & Dr. Istikomah,
M.Ag.**

ISBN :

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd
M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2019

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah semua ucapan syukur hanya pantas untuk Allah Swt. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Rasulullah Saw dan untuk pengikutnya yang selalu menjadikan Aqidah sebagai landasan, Syari'ah sebagai jalan, dan Akhlak sebagai tujuan dalam kehidupan.

Memahami Aqidah kepada manusia haruslah diikuti dengan kesadaran terhadap nilai-nilai Akhlak. Sehingga Aqidah yang dipahami bukan hanya berhenti pada membenaran (*tasdiq*) terhadap yang ghaib saja, namun juga mampu menjadi pendorong bagi terciptanya karakter yang Islami di tiap individu.

Buku Aqidah dan Akhlak ini ditulis dengan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dilengkapi dengan pembuktian akal dan pendapat-pendapat para ulama', sehingga pembaca dapat menyadari bahwa Aqidah dan Akhlak bukan hanya sistem keyakinan dan etika saja, namun – lebih dari itu – keduanya juga adalah sebuah Ilmu.

Dalam penulisan buku ini penulis ingin menunjukkan bahwa antara Aqidah dan Akhlak terdapat interkoneksi yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam susunan buku ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap Aqidah yang diyakini mengharuskan adanya konsekuensi etis.

Terakhir, penulis juga harus menghaturkan rasa terimakasih terhadap semua pihak yang membantu dalam penulisan. Juga permohonan maaf jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan, semua kritikan dan saran sangat dibutuhkan. Semoga Allah Swt menerima amal baik kita dan meringankan segala timbangan keburukan kita. Amin.

Sidoarjo
Oktober 2018

Dzulfikar Akbar Romadlon
Istikomah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Prolog: Akhlaq Berbasis Worldview Islam.....	1
Problem Keyakinan Dan Moralitas.....	1
Worldview.....	3
Worldview Islam.....	7
Pengaruh Worldview Islam Terhadap Akhlaq.....	13
Bab I: Wacana Aqidah Dan Akhlaq.....	18
Aqidah Islam.....	18
Akhlaq.....	22
Akhlaq-Tradisi-Hukum-Syari'ah.....	26
Aqidah Dan Akhlaq Dalam Jiwa Manusia.....	30
Tahsin Wa Taqbih.....	34
Akhlaq Tengah.....	39
Bab II: Al-Ilaahiyyat, Iman Kepada Allah.....	44
Bukti-Bukti Bahwa Allah Itu Ada Dan Esa.....	44
Tauhid Dan Aspek-Aspeknya.....	51
Sifat 20.....	55
Asma'u l-Husna.....	60
Syirik Dan Hal-Hal Yang Dapat Merusak Aqidah.....	62
Akhlaq Kepada Allah Swt.....	66
Bab III: An-Nubuwwat.....	76
Iman Kepada Nabi Dan Rasul.....	76
Iman Kepada Kitab-Kitab Allah.....	86
Berakhlaq Kepada Nabi Muhammad Saw Dan Al-Qur'an.....	91
Bab IV: As-Sam'iyat.....	105
Iman Kepada Hari Akhir.....	105
Hal-Hal Yang Harus Diimani Berkaitan Dengan Hari Akhir.....	115
Makhluk-Makhluk Gha'ib.....	123
Konsekuensi Etis Iman Kepada Hari Akhir Dan Makhluk Ghaib.....	129

Bab V: Qada'-Qadar Dan Wacana Af'alu I-'Ibad	138
Qada' Dan Qadar	138
Wacana <i>Af'alu I-'Ibad</i> (Perbuatan Manusia)	140
Pengaruh Mengimani Qada' Dan Qadar	158
Epilog: Mencapai Kebahagiaan Dengan Mendidik Akhlaq	162
Kebahagiaan Menurut Filosof Muslim	164
<i>Mujahadah Dan Riyadah Nafs</i>	171
Menjaga Kesehatan Jiwa	174
Menyembuhkan Jiwa Yang Sakit	175
Daftar Pustaka	179

PROLOG

AKHLAQ BERBASIS WORLDVIEW ISLAM

PROBLEM KEYAKINAN DAN MORALITAS

Diskusi ini akan dimulai dari pertanyaan mendasar mengenai absolutisme moral. Pertanyaan paling mendasar dalam wacana ini adalah, apakah keyakinan mempengaruhi pandangan seseorang tentang moralitas? Apa yang dimaksud dengan perbuatan yang baik dan yang buruk? Apakah baik/buruk menurut sebagian orang sama dengan menurut yang lainnya?

Pertama akan dipaparkan fakta yang berbeda tentang nilai etis di dunia Islam dan di dunia Barat¹ dalam hal etika berpakaian. Dalam Islam wanita wajib mengenakan hijab, berdasarkan kewajiban ini akan banyak ditemui wanita muslimah di dunia Islam yang menggunakan hijab, walaupun ada yang tidak menggunakannya, namun mereka meyakini bahwa menggunakan hijab adalah sesuatu yang baik. Namun, bagi sebagian masyarakat Barat, penggunaan hijab apalagi cadar adalah sesuatu yang buruk, bahkan para feminis mengatakan bahwa hijab adalah pekekangan bagi kebebasan wanita.² Sedangkan di Barat adalah hal yang biasa jika wanita mengenakan rok diatas lutut atau baju yang tidak menutupi lengan, bahkan jika di pantai, cukup bagi wanita untuk mengenakan bikini saja. Tentunya pakaian semacam ini diharamkan dalam ajaran Islam dan dianggap tidak etis bagi masyarakat Islam.

Lalu apakah yang membedakan kedua pandangan ini? Seorang muslimah akan menggunakan hijab bukan karena suka atau tidak suka, manusiawi atau tidak manusiawi, namun hijab adalah perintah agama yang harus dijalani, sebagai bentuk ketundukan terhadap Allah Swt. Disini dapat dilihat

¹ Yang dimaksud dengan dunia Islam adalah wilayah yang memiliki kultur-budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan Islam. Sedangkan dunia Barat adalah wilayah yang berkultur-sosial-budaya Eropa; namun bukan berarti ia hanya terletak di benua Eropa saja, namun semua wilayah ataupun negara yang mengadopsi kultur, filsafat pemikiran Eropa, seperti Amerika dan Australia. Lihat di Jackson J. Spielvogel, *Western Civilization*, 7th edn (Canada: Thomson Wadsworth).

² Lihat di beberapa tulisan yang menolak Hijab di Barat Daphne Grace, *The Woman in the Muslim Mask*, 1st edn (London: Pluto Press, 2004), juga di Marnia Lazerg, *Questioning the Veil: Open Letters to Muslim Women* (Princeton: Princeton University Press, 2019)

bahwa pada dasarnya nilai etika dalam Islam berdasarkan pada nilai ketuhanan.³ Berbeda dengan manusia di Barat yang tidak beriman kepada Allah sehingga mereka tidak mendasarkan nilai moralnya kepada Allah. Sehingga dasar dari nilai etikanya menjadi apa yang disukai oleh masing-masing individu, selama tidak mengganggu kebebasan orang lain.

Etika dan moral di Barat kini telah bergeser dari moral kristiani menuju moral liberal-atheis yang *antrophosentris* (berpusat pada manusia). Pergeseran itu dapat dilihat dari adagium Nietzsche yang terkenal “*God is death*”, kematian tuhan ditandai dengan berpisahnya masyarakat Eropa dari kristianitas menuju pada liberasi pemikiran.⁴ Sehingga moralitas tidak lagi *theosentris* (berpusat pada Tuhan), namun manusia mengambil alih otoritas dalam menentukan nilai moral sehingga ia adalah ukuran bagi kebenaran itu. Walhasil, kebenaran moral menjadi relatif, sehingga manusia dapat dengan bebas melegalkan secara etis maupun hukum berbagai perilaku yang dulunya adalah buruk. Usaha untuk melegalkan perilaku-perilaku seperti: free-sex, gay, lesbian, pornografi dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan pemikir, sarjana, dan penulis di Barat yang intinya semuanya adalah menekankan pada kebebasan personal yang tidak mengganggu kebebasan orang lain, manusia bebas memilih walaupun pilihan itu buruk, sehingga perbuatan yang amoral, selama itu tidak mengganggu kebebasan orang lain, maka ia menjadi bermoral.⁵

Sumber perbedaan dua cara pandang ini antara Islam dan Barat dapat diruntut asalnya bermula dari keyakinan mereka terhadap Tuhan. Keyakinan seorang muslim kepada Tuhannya mengharuskannya untuk mengaitkan semua perbuatannya dan pandangan moralnya kepada Tuhannya. Sedangkan keyakinan Barat yang atheis (tidak percaya Tuhan) ataupun agnostik (tidak ingin tahu tentang Tuhannya) membebaskan perbuatannya dan pandangan moralnya dari Tuhannya. pandangan manusia tentang Tuhan, baik meyakini ataupun

³ Lihat di Abdu l-Aziz Marzuq Al-Tarifi, *Al-Hijab Fi l-Shar' Wa l-Fitrah*, 1st edn (Riyad: Maktabah Darul Manhaj); Abu l-A'laa Al-Maududi, *Al-Hijab*, 2nd edn (Damaskus: Daarul-Fikri, 1964).

⁴ Lihat tulisan Friedrich W. Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, ed. by Thomas Common (USA: The Modern Library); banyak berbicara tentang kematian Tuhan, dan lihat tentang penafsiran kematian Tuhan di Eric Steinhart, *On Nietzsche* (USA: Wadsworth, 2000). p. 18-19

⁵ Lihat tulisan-tulisan yang mencoba melakukan legalisasi homoseksual, pornography di Lori Gruen and George E. Panichas, *Sex, Morality and The Law* (New York: Routledge, 1997). Gilbert Herdt, *Moral Panics, Sex Panics: Fear and Fight over Sexual Rights*, ed. by Gilbert Herdt (New York: New York University Press, 2009).

mengingkari, akan membentuk sistem keyakinan yang disebut dengan *worldview* atau pandangan manusia terhadap dunia.

WORLDVIEW

Sebelum menganalisa apa itu worldview Islam, pertama kita perlu mendefinisikan terlebih dahulu apa itu *worldview*/pandangan tentang dunia?. James W. Sire mendefinisikan *worldview* sebagai:

*“A worldview is a set of presuppositions (assumptions which may be true, partially true or entirely false) which we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic makeup of our world.”*⁶

Terjemahan bebasnya: *worldview* adalah sekumpulan dari presuposisi (asumsi yang bisa jadi benar, atau sebagaimana benar, atau semuanya salah) yang kita yakini (secara sadar atau setengah sadar, secara konsisten atau tidak konsisten) tentang bentuk dunia yang paling dasar. Atau dapat disimpulkan bahwa *worldview* berisi tentang asumsi tentang bentuk dasar dunia ini atau pandangan ontologis yang paling dasar tentang dunia, atau tentang apa, bagaimana, darimana bentuk dunia ini? Jawaban tiap *worldview* akan berbeda satu dengan yang lainnya. *Worldview* disebut asumsi karena kebenarannya belum dibuktikan secara saintifik, namun tetap diyakini oleh orang yang meyakinkannya. Maka *worldview* atau *weltanschauung* (bahasa Jerman), menurut Ninian Smart, dibangun di atas system kepercayaan atau *worldview* itu adalah keyakinan itu sendiri.⁷ Smart menjelaskan lebih jauh bahwa pandangan masyarakat ataupun kelompok dipengaruhi didalamnya doktrin, kisah-kisah mistis, hukum ethis, ritual, pengalaman keberagamaan, dan dimensi social, sehingga struktur pandang suatu masyarakat atau kelompok bisa dibedakan dengan yang lainnya.⁸

Sistem keyakinan dalam worldview berkaitan erat dengan konsep Tuhan yang diyakini sebagaimana yang disebutkan oleh David Keith Naugle dan James W. Sire.⁹ Lebih lanjut Konsep tentang Tuhan ini menurut Sire merupakan

⁶ James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (Illionis: Intervarsity Press, 2010) <<https://doi.org/10.1163/157338308X365567>>.p.19

⁷ Ninian Smart, *Worldviews Cultural Exploratives of Human Biliefs*, 2nd edn (New York: Charles Scribner’s Sons). p. 1

⁸ Smart. p. 7-8

⁹ David Keith Naugle, ‘The History and Theory of the Concept Weltanschauung’ (The University of Texas, 1998).p. 569.

konsep yang secara sadar ataupun tidak sadar, dan secara konsisten menciptakan bangunan worldviewnya. Untuk mempertegas hal ini, Naugle dan Sire mengemukakan beberapa pertanyaan filosofis yang menjadi landasan worldview dan semuanya berkaitan dengan konsep Tuhan:¹⁰

1. Apa itu realitas tertinggi atau apa itu yang benar-benar nyata?

Bisa jadi seseorang mengatakan bahwa realitas tertinggi adalah Tuhan, atau jiwa, atau ide, atau materi jawaban itu akan mengikuti pertanyaan berikutnya.

2. Apa sifat alamiah dari dunia sekitar kita?

Jika ia ber-Tuhan mungkin akan berkata bahwa alam diciptakan, atau mungkin akan mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan alam di awal saja kemudian alam berjalan dengan sendirinya. Jika ia tidak percaya Tuhan tentu ia akan berkata bahwa alam ada dengan sendirinya. Kemudian dia mungkin akan mengatakan bahwa alam ini kacau atau teratur, bersifat materi atautkah ruhani, hanya ada satu alam atautkah banyak alam, semuanya akan mempengaruhi di pertanyaan berikutnya.

3. Apa itu manusia?

Mungkin seorang yang ber-Tuhan akan mengatakan bahwa manusia adalah wajah dari Tuhan, pengganti Tuhan, makhluk Tuhan tertinggi, namun jika seseorang tidak percaya Tuhan mungkin ia akan mengatakan, bahwa manusia adalah evolusi tertinggi dari kera, atau ia adalah bentuk mesin tertinggi yang diciptakan alam, atau bahkan ia adalah keturunan dari entitas yang ada di luar angkasa.

4. Apa yang terjadi setelah manusia mati?

Mungkin seorang yang ber-Tuhan akan berkata, bahwa manusia akan pergi ke-alam lain, manusia akan berrenkarnasi. Namun jika ia tidak bertuhan pasti akan mengatakan bahwa kematian adalah kesirnaan personal.

5. Mengapa manusia dapat mengetahui segala hal? (pertanyaan epistemologis)

Mungkin seorang yang ber-Tuhan akan berkata bahwa manusia dapat mengetahui karena Tuhan telah menciptakan intelegensia dalam diri manusia,

¹⁰ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5th edn (Illionis: InterVarsity Press, 2009). p. 22-23

namun orang yang tidak bertuhan akan mengatakan bahwa intelegensi manusia terbentuk setelah proses evolusi yang lama.

6. Bagaimana cara kita mengetahui yang baik dan yang buruk?
(pertanyaan moral)

Mungkin seorang yang ber-Tuhan akan mengatakan bahwa benar dan salah berasal dari Tuhan, sedangkan orang yang tidak bertuhan akan mengatakan bahwa benar dan salah adalah pilihan manusia, apa yang ia sukai maka itu baik dan apa yang dibenci maka itu buruk.

7. Apa tujuan dari manusia?

Seorang yang ber-Tuhan mungkin akan mengatakan bahwa tujuan dari manusia adalah untuk menjadi wakil Tuhan, atau manusia harus menciptakan masyarakat yang mencintai Tuhan dsbg. Namun orang yang tidak bertuhan mungkin akan mengatakan bahwa tujuan dari manusia adalah untuk kebebasan, untuk bersenang-senang, untuk bahagia, atau yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan ini setiap orang pasti akan memilih salah satu pilihan dalam hidupnya, apakah ia akan meyakini Tuhan atautkah tidak?, agama apa yang dipilihnya?, jawaban dari pernyataan ini ketika dipilih oleh seseorang akan menciptakan komitmen dalam dirinya, worldview atheis berbeda dengan worldview orang yang beragama, worldview seorang muslim berbeda dengan seorang kristiani. Begitu pula worldview antar agama, keyakinan, dan ideologi semuanya memiliki karakteristiknya masing-masing, ketika menjadi pilihan seseorang maka secara konsisten akan membentuk keseluruhan pandangannya terhadap dunia disekitarnya.

WORLDVIEW ISLAM

Ketika dikatakan “Worldview Islam” sekilas akan dipahami sebagai cara pandang seorang muslim dalam melihat dunia, atau berdasarkan definisi oleh James W. Sire diatas; Worldview Islam adalah sekumpulan presuposisi atau asumsi yang diyakini oleh seorang muslim tentang bentuk dunia yang paling dasar. Namun definisi worldview semacam ini menjadi bermasalah, karena dua sebab:

Pertama adalah kalimat “*asumsi*” berarti dugaan atau sesuatu yang diyakini benar, namun belum tentu benar, berarti tidak ada kepastian atas kebenarannya. Sedangkan Al-Qur’an melarang seseorang meyakini sesuatu yang salah. Meyakini kebenaran Islam tidak cukup hanya dengan ikut-ikutan namun

diperlukan penalaran logis (QS 2:170). Islam memandang bahwa mengetahui suatu kebenaran adalah mungkin. Setelah manusia mengoptimalkan penggunaan indera, akal, dan intuisi, maka mungkin bagi seseorang untuk mencapai kebenaran (QS 22:46, 7:179&195).

Para ulama' muslim telah melakukan pembuktian dan penyelidikan baik secara logis dan empiris terhadap kebenaran Islam. Diantara para ulama ada yang membuktikan kebenaran Islam dengan bukti-bukti logis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka adalah para ulama' kalam yang mampu menunjukkan bahwa Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadith, tidak akan pernah bertolak belakang dengan hukum akal manusia. Diantara mereka ada yang melakukan pembuktian melalui hukum logika yang telah dikembangkan oleh filosof muslim peripatetik, yakni filosof muslim yang mengembangkan metodologi berfikir filosofis ala Yunani. Terakhir, ada diantara mereka yang membuktikan kebenaran Islam melalui penalaran intuitif, mereka adalah ulama' sufi yang mencoba melakukan penalaran intuitif terhadap ajaran Islam, walaupun banyak dari mereka yang mencampurkan pembuktian intuitif-logis terhadap ajaran Islam.

Kebenaran dalam Islam itu satu, tidak ada dua kebenaran dalam satu hal, atau tidak mungkin suatu perbuatan disebut baik dan buruk sekaligus, sehingga Islam menolak berbagai bentuk relativisme yang menjadikan tidak ada kebenaran yang pasti. Maka meletakkan Worldview Islam sebagai "asumsi yang diyakini", sama dengan mengatakan "ajaran Islam itu hanyalah praduga semata." Sebuah keyakinan disebut benar ketika apa yang diyakini dalam fikiran sesuai dengan apa yang ada di luar, berarti keyakinan sama dengan pengetahuan dan kebenaran. Adalah keyakinan yang salah jika meyakini sesuatu yang berbeda dengan yang terjadi di luar. Dengan demikian, dalam Islam seorang manusia hanya boleh meyakini yang benar saja, وما بعد الحق إلا الضلال atau tidak ada sesuatu di luar kebenaran kecuali kesalahan (QS 10:32).

Kedua, istilah *worldview* sendiri, jika diterjemahkan: pandangan manusia terhadap dunia atau dalam bahasa Arab *ru'yatu l-Islam li l-kawn* (رؤية الإسلام للكون), namun hal ini jika ditinjau dari sudut pandang Islam kurang tepat. Karena realitas yang diafirmasi dalam Islam bukan hanya mencakup dunia ini saja, namun cangkupannya dunia dan juga akhirat, realitas yang nampak dan tidak nampak. Maka Syed Naquib Al-Attas lebih suka menerjemahkan istilah Worldview Islam dengan *ru'yatu l-Islam li l-wujud* (رؤية الإسلام للوجود)

diterjemahkan: pandangan Islam terhadap semua yang wujud;¹¹ atau dalam bahasa Sayyid Qutb yang serupa *tafsir syamil li l-wujud* (تفسير شامل للوجود) diterjemahkan: penafsiran yang utuh (bagi muslim) tentang wujud;¹² atau dengan bahasa filosofisnya adalah pandangan ontologi Islam.

Pandangan Islam tentang wujud berbasis Tauhid, yakni: mengesakan Allah, atau terangkum dalam kalimat, “tiada tuhan selain Allah”,¹³ hanya ada satu Tuhan yang berkuasa dan mencipta. Dalam Aqidah Islam itu sangat sederhana, tidak ada doktrin Trinitas ataupun Kaballah yang rumit. Walaupun sangat sederhana, bukan berarti konsep Tauhid itu salah. Hal ini dapat dilihat dari pembuktian-pembuktian para mutakallim, filosof peripatetik, dan kaum sufi; bahwa wujud dan keesaan Allah adalah sesuatu keniscayaan.

Dalam Islam, Allah itu memiliki kekuatan, kemampuan, dan kekuasaan yang sempurna, tidak tertandingi, tidak terbayangkan, dan melingkupi semua yang ada. Allah itu satu tidak dua atau lebih, karena jika ada dua Tuhan atau lebih, maka akan ada dua kehendak, salah satu kehendak pasti akan menghancurkan lainnya. Allah itu hidup dan tidak mati, kekal dan abadi, tiada berawal dan tidak berakhir, karena jika Ia sirna maka tidak pantas disebut Tuhan, karena jika sirna tentu tidak mampu menciptakan makhluknya. Setiap yang ada adalah ciptaan Allah, Allah menciptakan sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya oleh siapapun itu, dan menciptakan dari ketiadaan (*creatio ex-nihilio*) dan mengatur ciptaannya (QS 10:3/ 10:31/ 13:2), bukan seperti pembuat jam, yang menciptakan jam dari bahan yang sudah ada, lalu jam itu ditinggalkan dan berjalan dengan sendirinya sebagaimana pendapat Aristotle. Allah mengetahui segala sesuatu dari yang terbesar hingga yang terkecil, dari yang umum dan yang khusus. Ia mengetahui semua yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dengan ilmu-Nya, Allah berkehendak apapun yang Ia inginkan, tidak ada sesuatu yang keluar dari kehendak-Nya dan tidak ada sesuatu yang keluar dari kekuasaan-Nya. Allah menciptakan dan memusnahkan apapun yang Ia kehendaki (QS 5:17/28:68).

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysic of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 1st edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

¹² Sayyid Qutb, *Khasais At-Tasawwur Al-Islami Wa Maqumatuhu*, 5th edn (Beirut: Daarul s-Syuruq, 1997).

¹³ Diskusi mengenai hal ini bisa juga dilihat di Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 3rd edn (Virgiana: IIIT, 1997).

Islam mengajarkan keesaan Allah dan menolak segala bentuk kesyirikan, atau menyembah sesuatu selain Allah, atau meyakini sesuatu selain Allah memiliki kekuatan yang sama seperti Allah. Upaya “islamisasi” terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, tidak bisa dilakukan kecuali dengan menghilangkan kesyirikan. Lebih lanjut, menghilangkan kesyirikan menurut Al-Attas adalah upaya “liberasi” atau pembebasan manusia dari animisme dan dinamisme atau pembebasan dari berbagai bentuk penyembahan selain Allah. Kemudian disertai dengan liberasi dari sekularisme yang berusaha memisahkan urusan agama dalam kehidupan manusia, dan liberasi dari atheisme yang mencoba menegasikan eksistensi Tuhan dan semua yang ghaib.¹⁴

Kemudian bagaimanakah manusia dapat mengetahui bahwa Allah itu satu? Para filosof selama berabad-abad telah membicarakan “*the ultimate being*” atau wujud yang satu dan adikuasa, Ia menjadi sebab dari seluruh eksistensi yang ada. Aristotle misalkan menyebutnya dengan istilah “*the unmove mover*” atau yang tidak bergerak namun menggerakkan,¹⁵ Plotinus menyebutnya dengan “*The One*” atau yang satu.¹⁶ Walaupun kemudian Aristotle dan Plotinus masih meyakini adanya dewa-dewa, namun mereka menyadari bahwa pasti ada satu sebab yang menjadi akhir dan awalan dari segala sesuatu. Selain itu juga ada rekaman sejarah Arab Pra-Islam,¹⁷ sebagaimana yang disebutkan oleh Karen Armstrong, bahwa disitu ada sekelompok orang yang disebut dengan *Al-Hanifiyyah* atau orang-orang yang memegang erat keyakinan tentang keesaan Allah. Berdasarkan bukti-bukti ini, maka sebenarnya pandangan tentang keesaan Allah adalah sesuatu yang logis dan pasti, serta dapat dibuktikan dengan akal sehat.

Selanjutnya Allah ingin menegaskan eksistensi-Nya kepada umat manusia maka diutuslah nabi-Nya Muhammad Saw dengan *diin ul-Islam*, dan dengan membawa pedoman berupa *kalamullah*; Al-Qur’an, dan *Al-Hikmah* (*wisdom*) yakni sunnah Nabi atau perkataan, perbuatan, dan afirmasi (*taqdir*)

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, 2nd edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993); Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Towards A Definition*, 1st edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

¹⁵ Aristotle berkata: “*thereis something which alwas moves the things that are moved, and the first mover must be itself unmoved*”. Aristotle, *Aristotle’s Metaphysics*, ed. by W. D. Ross (Oxford: Clarendon Press, 1924). P.288

¹⁶ Plotinus, *Enneads*, ed. by A.H. Armstrong (London: Harvard University Press, 1988). P. 276

¹⁷ Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, 1st edn (New York: Ballantine Books, 1994).

Nabi Muhammad terhadap suatu perbuatan ataupun kejadian (QS 2:129). Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, Allah SWT telah memberikan *standart* kebaikan dan keburukan, dan memberikan perintah dan larangan, yang berupa *Syari'at Islam*.

Setelah penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa worldview Islam berbeda dengan worldview lainnya ia adalah “kebenaran-kebenaran tentang basis dasar seluruh realitas/alam, yang diketahui dengan pasti kemudian diyakini dan diafirmasi kebenarannya oleh Islam atau agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kebenaran itu berdasarkan, bersumber, berprinsip, dan pasti tidak bertentangan dengan tauhid.” Worldview Islam berdasarkan penjelasan diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Aqidah Islam, namun *worldview* memiliki makna yang lebih filosofis, yakni ketika keyakinan atau aqidah seseorang secara psikologis menciptakan kerangka berfikir (*framework*) dalam diri seseorang dalam memandang dirinya, alam semesta, Tuhan, moralitas, ilmu dsbg.

Aspek-aspek yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan Worldview Islam, jika ditinjau dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh J. W. Sire dapat dikelompokkan menjadi 7 konsep: 1. Konsep wujud, 2. Konsep alam semesta, 3. Konsep manusia, 4. Konsep eskatologi, 5. Konsep epistemologi dan ilmu, 6. Konsep etika, 7. Konsep teleologi. Dalam pembahasan buku ini akan dijelaskan terkait dengan konsep-konsep diatas walaupun kemudian berada pada sub-sub bahasan di bab-bab tertentu dan tidak dijelaskan secara mendetail.

PENGARUH WORLDVIEW ISLAM TERHADAP AKHLAQ

Sebuah aqidah ketika diyakini harus mampu menjadi sebuah kerangka berfikir dan mempengaruhi terhadap bagaimana seseorang memandang; bagaimana seseorang bersikap; bagaimana seseorang berbuat. Karena aqidah yang diimani bukan hanya sebagai teori ilmiah saja yang hanya dibaca, diyakini, dibuktikan oleh ilmuwan, tanpa perlu peduli teori itu mempengaruhi *framework*-nya atau tidak. Namun sebuah aqidah yang diimani memiliki konsekwensi-konsekwensi yang menjadikan keimanan itu benar-benar menjadi *worldview* manusia. Allah memisalkan aqidah yang telah menjadi worldview seperti pohon yang tegak lagi bermanfaat:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَصْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (QS 14:24-25).

Kalimat tayyibah atau kalimat yang baik, sebagaimana yang disarikan dari berbagai riwayat dalam Tafsir At-Tabari, maksudnya adalah keimanan yang dimisalkan seperti akar pohon yang kuat. Ketika keimanan itu tertanam kuat di dalam kalbu seorang muslim maka akan membuahkan perbuatan yang baik.¹⁸ Karena ketika seorang muslim mengikuti aqidah yang benar tentu perbuatannya akan sesuai dengan keyakinannya dan tidak berbuat kecuali sesuatu yang benar. Melakukan sesuatu yang benar pasti akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini berbeda ketika manusia mengikuti aqidah yang salah, Allah memisalkannya seperti pohon yang tidak memiliki akar lagi buruk:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap sedikitpun.” (QS 14:26)

Menurut Ibnu Abbas, kalimat yang buruk adalah keyakinan yang menyekutukan Allah (syirik) ketika tertanam di dalam kalbu orang kafir. Hal ini akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang tidak menghasilkan manfaat, serta setiap amalannya tidak akan diterima oleh Allah di dunia dan di akhirat.¹⁹

Islam sebagai *Din* atau agama memiliki 3 aspek, yakni: ‘Aqidah, Shari’ah dan Akhlaq. Aspek Aqidah merupakan yang paling fundamental dalam Islam, ia terangkum dalam “*Kalimah Tayyibah*” yang berisi kalimat *Laa ilaaha illa Allah wa Muhammad Rasullullah*, kalimat pertama merupakan kalimat pengikraran seorang hamba bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang Satu, Pencipta

¹⁸ Abu Ja’far bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari, Jami’u l-Bayan ‘an Ta’Wil Ay l-Qur’an*, 1st edn (Kairo: Dar Hijr, 2001). 13/634-636.

¹⁹ At-Tabari, *Tafsir At-Tabari, Jami’u l-Bayan ‘an Ta’Wil Ay l-Qur’an*. 13/655.

dan Pengatur, Tuhan yang disembah dan Pemilik kesempurnaan nama dan sifat. Kalimat kedua berarti pengikraran bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya kepada segenap manusia, ucapannya adalah wahyu ilahi, perilakunya adalah bentuk terbaik bagi kesempurnaan akhlaq. Mengikrarkan kalimat ini (*as-syahadah*) harus diucapkan dengan keyakinan yang teguh dan disertai dengan keikhlasan tanpa ada paksaan (*laa ikraha fiid Diin*).

Mengikrarkan *kalimah tayyibah* memiliki konsekuensi langsung bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena setelah berikrar ia harus merelakan dirinya (*istislam*) untuk menta'ati *shari'ah islam* yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith. Shari'ah Islam berisi hukum-hukum (*al-qanun*), berupa perintah – larangan dan rambu-rambu benar – salah tentang bagaimana manusia menjalani hidupnya. Kemudian seluruh hukum itu diatur dalam sistem *reward and punishment* jika ia ta'at akan memperoleh pahala, jika ingkar akan memperoleh dosa. Inilah diantaranya yang menjadi dorongan bagi seorang muslim untuk terus berperilaku dengan benar.

Orang mu'min pasti taat kepada Allah, namun jika ia melanggar perintah Allah maka pada saat itu ia tidaklah disebut mu'min yang sempurna, karena Iman berkaitan erat dengan ketaatan manusia kepada Allah. Rasullullah bersabda :

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sedangkan dia seorang mu'min, dan tidaklah mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri sedangkan dia mu'min, dan tidaklah meminum khamr dan ketika meminumnya dia adalah mu'min.”²⁰

Jadi tidak boleh dikatakan “orang mu'min itu telah berzina” karena berzina adalah perbuatan bagi pezina bukan orang mu'min. Namun jika orang itu muslim namun melanggar perintah Allah, bisa jadi karena faktor tertentu, keimanannya berkurang dan dia melakukan apa yang dilarang oleh Allah.

²⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Al-Jaami' Al-Sahih Al-Mukhtashar Min Umuuri Rasuulillahi SWT Wa Sunanihi Wa Ayyaamihi, Sahih I-Bukhari*, ed. by محمد زهير بن ناصر الناصر and Muhammad Zuhayr bin Naashir Al-Naashir, 1st edn (Damaskus: Daarul-Tauqi n-Najaah, 2001) 3/136; Muslim, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Bi Naqli l-Adli Mina l-Adli Ila Rasuulillahi*, ed. by Muhammad Fu'ad Abdu L-Baqi (Bairut: Daarul-Ihya' u t-Turath Al-Arabi) 1/76.

Dengan melakukan yang benar, seorang muslim sebenarnya telah mendidik dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang berakhlakul-karimah. Akhlaq disini berkaitan dengan ‘karakter’, ‘etika’ dan ‘moral’, ia berada pada aspek baik dan buruk. Jika ditinjau dari segi shari’ah, orang yang membunuh telah melanggar hukum, namun jika ditinjau dari segi akhlaq, orang yang membiarkan sampah atau bahaya yang ada di depannya sudah bermasalah secara etis.

Akhlaq merupakan bagian dari keimanan. Imam Al-Bayhaqi dalam kitabnya *Al-Jami’ li Shu’abil-Iman* atau “kumpulan cabang-cabang Iman” menjelaskan tentang cabang-cabang keimanan yang tidak hanya berkaitan pada masalah keyakinan saja namun juga berkaitan dengan seluruh perilaku manusia dari bangun tidur hingga tidur kembali.²¹ Rasulullah SAW bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang keimanan, yang tertinggi adalah pernyataan “Laa Ilaaha Illa Allah” dan yang terrendah adalah menyingkirkan sesuatu yang berbahaya dari jalan, dan “sifat malu” adalah cabang dari iman”.²²

Dalam Hadith lain juga disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka ia akan berbicara yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka akan menghormati tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka akan menghormati tamunya.”²³

Kedua hadith diatas menjelaskan bahwa keimanan seseorang terhadap aqidah Islam mengharuskannya untuk mengikuti segala konsekwensi yang mengikuti dari aqidah tersebut, karena mengimani saja tanpa mengikuti segala konsekwensinya berarti keimanan tersebut tidaklah sempurna.

²¹ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Bayhaqi, *Al-Jami’ li s-Shu’abi I-Iman*, ed. by Abdu I-Ali Abdul I-Hamid Hamid, 1st edn (Riyad: Maktabah Al-Rushd, 2003).

²² Muslim 1/63.

²³ Al-Bukhari 8/11; Muslim 1/68.

Berikutnya buku ini akan fokus menelusuri hubungan antara aqidah dan akhlaq. Buku ini akan kami susun sebagai berikut: Bab 1 tentang hubungan antara aqidah dan akhlaq yang dijelaskan dalam berbagai wacana seperti jiwa manusia, tahsin wa taqbih, dan akhlaq tengah. Bab 2 tentang Ilahiyyat, atau aqidah ketuhanan dan implikasinya terhadap akhlaq. Bab 3 tentang Nubuwwat, atau aqidah kenabian serta implikasinya terhadap akhlaq. Bab 4 tentang Sam'iyat, atau aqidah tentang perkara-perkara yang hanya didengar melalui teks dan implikasinya terhadap akhlaq. Bab 5 tentang taqdir dan *af'alu l-'ibad* serta implikasinya terhadap moral. Epilog: tentang pendidikan akhlaq dan pengaruhnya terhadap kebahagiaan manusia.

BAB I

WACANA AQIDAH DAN AKHLAQ

Bab ini akan berbicara tentang hubungan aqidah dan akhlaq. Serta akan dijelaskan kaitan akhlaq dengan hukum, tradisi, jiwa manusia, *tahsin* dan *taqbih*, dan wacana akhlaq tengah.

AQIDAH ISLAM

Aqidah secara etimologi berasal dari kata *'aqada* (عقد) artinya ikatan.²⁴ Secara terminologi, menurut Dr 'Umar Sulaiman Al-Ashqari :

العَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي تُصَدَّقُ بِهَا النُّفُوسُ، وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا الْقُلُوبُ، وَتَكُونُ
يَقِينًا عِنْدَ أَصْحَابِهَا، لَا يُمَازِجُهَا رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهَا شَكٌّ

“Aqidah adalah perkara-perkara yang dibenarkan dengan jiwa, dengan membenarkannya hati menjadi tenang, dan orang yang membenarkannya benar-benar meyakininya tanpa bercampur keraguan sedikitpun.”²⁵

Kemudian perbuatan untuk meyakini sebuah aqidah disebut dengan “*iman*” yang didefinisikan sebagai:

تَّصَدِيقُ الْعَيْبِ بِالْقَلْبِ وَالْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ

“Pembenaran perkara-perkara yang ghaib (aqidah) dengan kalbu/hati, dan diikrarkan dengan lisan dan dikerjakan dengan seluruh anggota tubuh.”

²⁴ Ibnu Mandzur, *Lisaanu L-'Arab* (Kairo: Daarul Ma'arif). 34/3031

²⁵ Umar Sulaiman Al-Ashqari, *Al-'Aqidah 'Ala Dau'i l-Kitab Wa Sunnah*, 12th edn (Jordan: Al-Nafae, 1999).

Kemudian dalam sejarah keilmuan Islam berkembanglah “Ilmu Aqidah” yang disebut juga dengan berbagai nama; ilmu kalam, ilmu fiqih l-akbar, ilmu ushulu d-din, dsbg. Ilmu Aqidah menurut Syeikh Husain Al-Wali adalah :

حَدَّثَنَا عَلْمٌ يَتَّصِمُنُ الْحُجَّاجُ مِنَ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ، وَالرَّدُّ عَلَى الْمُتَحَرِّفِ فِي الْإِعْتِقَادِ عَنِ مَذَهَبِ السَّلَفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ

“Definisinya adalah Ilmu yang berisi argumentasi-argumentasi yang berkaitan dengan pembuktian Aqidah secara logis, dan menolak segala bentuk penyimpangan dari Aqidah Salafushalih (Sahabat, Tabi’in, Tabi’ut-Tabi’in, Atba’u t-Tabi’ut t-Tabi’in) atau Aqidah Ahlu s-Sunnah.”²⁶

Ilmu Aqidah berfungsi untuk membuktikan, menetapkan, dan membela Aqidah Islam dari berbagai tantangan terhadapnya, baik dari luar ataupun dalam Islam. Maka dengan mempelajari ilmu aqidah manusia mampu membedakan antara aqidah yang benar dan yang salah, sehingga ia akan semakin yakin dengan aqidah yang benar. aqidah yang benar yakni aqidah yang berasal dari Allah SWT diturunkan kepada para rasul-Nya, aqidah ini disebut *ad-dinu l-hanif* (الدِّينُ الْحَنِيفُ) atau agama yang lurus (Ar-Rum: 30). Sedangkan aqidah yang rusak adalah aqidah yang berasal dari tradisi-tradisi dan pemikiran manusia. Aqidah semacam ini bisa jadi berasal dari aqidah yang benar namun berubah karena adanya penyimpangan oleh manusia. Pada masa ini tidak ada aqidah yang benar kecuali aqidah Islam, karena ajaran Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah sebagai penyempurna dan penghapus ajaran sebelumnya (Al-Ma’idah: 48, Al-Baqarah: 134).²⁷

Aqidah Islam sebagaimana ajaran Islam yang lainnya, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya merupakan sumber utama bagi ajaran agama Islam secara keseluruhan. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW :

وَرَزَّأْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ

²⁶ Husain Al-Wali, *Kitab Kalimatul T-Tauhid*, 1st edn (Mesir: Maktabah Al-Wa'idz, 1908). 17

²⁷ Al-Ashqari, *Al-'Aqidah 'Ala Dau'i l-Kitab Wa Sunnah*. 1/14

"Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (An-Nahl: 89)."

Sedangkan As-Sunnah merupakan ucapan dan perbuatan nabi Muhammad SAW, As-Sunnah adalah penjelas bagi Al-Qur'an, Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Al-Baqarah: 151)

Mendasarkan Aqidah Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak boleh hanya berdasarkan akal dan perasaan semata. Karena boleh jadi apa yang dikira sebagai "kebenaran" ternyata bukanlah kebenaran (Al-Mu'minun: 71). Namun Al-Qur'an juga banyak memberikan isyarat pentingnya penggunaan akal sebagai salah satu sarana mencapai kebenaran. Bahkan banyak ayat menyebutkan bahwa dengan melihat dan memikirkan berbagai peristiwa di alam semesta ternyata membawa manusia lebih meyakini Rabbnya (Al-Baqarah: 164, Ali Imran: 190). Dengan demikian penggunaan akal tidak lain adalah sebagai bentuk "pembenaran" terhadap Aqidah Islam yang telah termaktub di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith. Karena ada perkara Aqidah yang bisa difikirkan dengan akal, semisal perkara Ilahiyyat dan Nubuwwat, namun ada perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui dengan Akal, semisal perkara Sam'iyat. Maka, boleh menggunakan akal dengan syarat tidak boleh menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Para 'Ulama' membagi ruang lingkup Aqidah Islam kedalam tiga bagian:²⁸

²⁸ Hasan Ayub, *Tabsit L-Aqa'id l-Islamiyyah*, 5th edn (Beirut: Daarun-Nadwah al-Jadidah, 1983). P.23

Pertama: Al-Ilahiyyat atau ketuhanan, hal ini membahas tentang Allah SWT dan segala perbuatan, nama dan sifat-Nya serta berbagai perkara yang harus diyakini bagi setiap manusia.

Kedua: An-Nubuwwat, hal ini membahas segala yang berkaitan dengan para nabi dan rasul, mulai dari sifat, keterjagaan mereka dari dosa (*ismah*) dan urgensi dari pengutusan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan pembahasan seputar para wali Allah, mu'jizat, karamah dan kitab-kitab langit.

Ketiga: As-Sam'iyat – Al-Ghaibiyah, hal ini berkaitan dengan hal-hal yang hanya bisa didengar dan diketahui melalui teks dan tidak bisa dibuktikan dengan panca indera dan logika rasional diantaranya: berkaitan dengan kehidupan setelah mati; alam barzakh, keadaan dikubur, tanda-tanda kiamat, hari kiamat, hari kebangkitan, perhitungan amal, pembalasan, malaikat, jin dan ruh dsb.²⁹

Ruang lingkup yang tiga ini juga terangkum dalam rukun Islam, sebagaimana yang di dalam Hadith, ketika Nabi Muhammad SAW ditanya oleh Jibril tentang definisi Iman:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ

Yakni: "Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan qada' – qadar." (HR. Bukhari).³⁰

AKHLAQ

Nabi Muhammad SAW mendeklarasikan dalam sebuah hadithnya “sesungguhnya aku diutus tidak lain, untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (مكارم الأخلاق).” Kata “menyempurnakan” menunjukkan bahwa manusia sebelum Islam turun, telah mengetahui tentang akhlaq yang baik, mereka mampu membedakan baik dan buruk. Namun seringkali “kebaikan dan keburukan” menjadi ambigu, disebabkan oleh ego dan nafsu yang mengalahkan akal sehat, sehingga keduanya bercampur satu dengan yang lainnya. Maka, tanpa otoritas yang kuat, ukuran, dan batas “baik dan buruk” menjadi kacau, disebabkan karena perbedaan fikiran masing-masing orang. Oleh karenanya dengan diutusnya Nabi

²⁹ Muhammad 'Aqil Bin 'Ali Al-Mahdili, *Dirasatun Fi L-Sam'iyat*, 1st edn (Kairo: Dar I-Hadits, 1996). P.7

³⁰ PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011). P.12-13

Muhammad SAW tidak lain adalah untuk mempertegas apa yang disebut dengan akhlaq yang baik dan akhlaq yang buruk, serta mengajarkan apa yang belum diketahui oleh manusia.

“Akhlaq” merupakan kata berbahasa Arab (الأَخْلَاقُ) bentuk plural dari *khuluq* (الْخُلُقُ). Kata “akhlaq” jika diderivasikan maka ia berasal dari 3 huruf خ ل ق jika digabungkan menjadi bentuk kata kerja خَلَقَ yang memiliki beberapa arti, antara lain: menciptakan tanpa ada misal sebelumnya (أَبْدَعَهُ مِنْ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ), menentukan (التَّقْدِيرُ), dan melembutkan (مَلَسَهُ وَكَيْتَهُ) (الخِلْقَةُ) juga bisa dibentuk menjadi kata (الفِطْرَةُ) berarti fitrah atau sifat alamiah manusia.³¹ Sedangkan kata *khuluq* (الْخُلُقُ) sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Mandzur:

"الْخُلُقُ هُوَ الدِّينِ وَالطَّبَعِ وَالسَّجِيَّةِ، وَحَقِيقَتُهُ أَنَّهُ لَصُورَةُ الْإِنْسَانِ الْبَاطِنَةِ، وَهِيَ نَفْسُهُ وَأَوْصَافُهَا، وَمَعَانِيهَا الْمَخْتَصَّةُ بِهَا بِمَنْزِلَةِ الْخَلْقِ لَصُورَتِهِ الظَّاهِرَةِ وَأَوْصَافُهَا وَمَعَانِيهَا، وَلَهُمَا أَوْصَافٌ حَسَنَةٌ وَقَبِيحَةٌ، وَالثَّوَابُ وَالْعِقَابُ يَتَعَلَّقَانِ بِأَوْصَافِ الصُّورِ الْبَاطِنَةِ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَعَلَّقَانِ بِأَوْصَافِ الصُّورِ الظَّاهِرَةِ، وَلِهَذَا تَكَرَّرَتْ الْأَحَادِيثُ فِي مَدْحِ حَسَنِ الْخَلْقِ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ"³²

Terjemahan bebasnya: *Khuluq* diartikan lebih jauh adalah agama (الدين), watak alamiah (الطبع), dan karakter (السجية) hakekatnya ia adalah gambaran manusia yang batin; atau hakekatnya adalah diri/jiwa manusia itu dan sifat-sifatnya. Makna hakekat *khuluq* yang lebih khusus menunjukkan bentuk yang zahir (dalam perilaku dan perbuatan), sifat-sifatnya dan makna-maknanya. *Khuluq* pada makna batin dan zahir memiliki sifat baik dan buruk, pahala dan hukuman, keduanya lebih

³¹ Mandzur; Muhammad Murtadha Al-Husaini Al-Zabidi, *Taaju L-'Aruus Min Jawahiri l-Qamus*, ed. by Musthafa Hijazi, 2nd edn (Kuwait: Matba'ah Hukumah Kuwait, 1987); Isma'il Bin Hammad Al-Jawhari, *Al-Sihhah, Taaj Ul-Lughah Wa Sihhah l-Arabiyyah*, ed. by Ahmad Abdul Ghafur Al-Attar, 4th edn (Beirut: Daarul-Alam li l-Malayiin, 1990).

³² Mandzur.

banyak berkaitan dengan sifat-sifat yang batin, ketimbang dengan sifat yang zahir, itulah mengapa banyak dalam hadith memuji akhlaq yang baik namun tidak pada perbuatan zahirnya.

Melalui penelusuran ini ada beberapa rangkaian makna yang saling berkaitan antara lain menciptakan, menentukan, melembutkan, agama, watak alamiah, tabi'at, karakter. Jika kata-kata itu dikaitkan mungkin untuk dikatakan bahwa apa yang diciptakan oleh Allah atau "makhluk" pada dasarnya telah ditetapkan dalam dirinya tabi'at dan watak dasar (الْخَلْقَةُ/الْفِطْرَةُ) yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan dirinya. Begitu juga dengan manusia, sesungguhnya ia telah diciptakan dengan sifat alamiah yang mengikutinya yang disebut dengan "fitrah".

Berdasarkan pendefinisian diatas dapat dipahami bahwa *khuluq* adalah karakter atau watak. Lebih jauh lagi definisi *khuluq* dapat dilihat dalam definisi para ulama'. Ibnu Miskawaih dalam kitab *tahdzibu l-akhlaq wa tathiru l-a'raq*, mendefinisikan:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Terjemahan bebasnya: "Akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong terjadinya perbuatan tanpa perlu berfikir dan tanpa usaha atau direncanakan sebelumnya".³³ "Keadaan jiwa" yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih bisa juga diartikan, sebagaimana yang juga didefinisikan oleh Imam Al-Ghazali, sebagai هيئة النفس atau watak atau perangai dari jiwa yang terwujudkan dalam sebuah perbuatan "tanpa berfikir dan usaha" atau perbuatan yang terjadi secara spontan, Misalkan ketika ada orang yang marah-marah hanya karena suatu yang kecil terjadi padanya, atau orang yang bersabar walaupun telah tertimpa suatu kejadian yang besar kepadanya. Perilaku yang muncul secara langsung itulah yang disebut dengan akhlaq. Namun jika orang yang marah itu kemudian meredam amarahnya, sehingga ia menjadi tenang, ketenangan itu bukan

³³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibu L-Akhlaq Wa Tathiru L-A'raq*, 1st edn (Beirut: Daarul-Kutub, 1985).

akhlaqnya, karena ia menjadi tenang setelah berfikir dan berusaha untuk menjadi tenang.

Jika watak tersebut menghasilkan perbuatan yang terpuji maka watak tersebut disebut akhlaq yang baik, namun apabila watak itu menghasilkan perbuatan yang buruk, maka watak itu disebut akhlaq yang buruk, Imam Al-Ghazali menyebutkan:

"فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا
وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال
القبیحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا"

Terjemahan bebasnya: "dan apabila watak itu memunculkan perbuatan yang bai ditinjau dari akal ataupun syari'at, maka watak itu disebut akhlaq yang baik, dan apabila yang keluar adalah perbuatan yang buruk maka watak tersebut disebut dengan akhlaq yang buruk.³⁴

Sedangkan etika dan moral dalam Bahasa Inggris "*ethics*" dan "*moral*", dan Bahasa Yunani, "*ethos*" dan "*moralis*", dalam penggunaannya diartikan sinonim; atau etika adalah moral itu sendiri dan sebaliknya. Disebutkan dalam "*Oxford: Fowlers Modern English Usage*" bahwa *ethics* adalah ilmu tentang moral-moral, dan *moral* adalah praktek dari etika. Terkadang dalam pemaknaannya orang menggunakan kata-kata etika dan moral sebagai sesuatu yang berbeda, seperti ucapan: "yang dilakukannya mungkin etis, namun tidak bermoral." Namun pada dasarnya kedua-duanya memiliki makna yang sama, dan penggunaannya selalu saling dipertukarkan.³⁵

AKHLAQ-TRADISI-HUKUM-SYARI'AH

Pertanyaan mendasar dari diskusi ini adalah: "bagaimanakah akhlaq berkontribusi bagi terbentuknya hukum?", dan "bagaimanakah pengaruh tradisi dalam terbentuknya hukum dan akhlaq?"

³⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 1st edn (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005).

³⁵ H.W. Fowlers, *Oxford Fowler's Modern English Usage*, ed. by Sir Ernest Gower, 2nd edn (Oxford: Oxford University Press, 1985).

Hukum dalam Bahasa Arab *الدستور، القانون، القضاء، الحكم* dan dalam Bahasa Inggris *law* dan *canon*. Yakni suatu peraturan dan prinsip-prinsip yang memiliki otoritas untuk menentukan suatu perkara, yang dideklarasikan oleh sekelompok orang yang bertanggungjawab untuk menciptakan tata tertib yang baik dalam sebuah komunitas, tata tertib itu ditetapkan dan diselenggarakan untuk harus ditaati, dan petunjuk bagi perbuatan anggota dalam komunitas yang otoritatif. Masyarakat dalam suatu kontrak sosial tertentu harus mengikuti hukum yang ada dan diciptakan agar menciptakan keteraturan, kebaikan, dan keadilan bagi masyarakat tersebut.³⁶ Hukum bersifat mengikat, maka diskusinya bukan hanya seperti akhlaq yang berbicara pada wilayah baik dan buruk, namun pada apa yang menjadi keharusan/ *obligation/ wajib*, apa yang boleh/ *legal/ halal/ mubah* dan apa yang dilarang/ *forbidden/ prohibited/ haram*. Legal secara hukum belum tentu baik menurut akhlaq, begitu pula yang buruk menurut hukum belum tentu buruk menurut akhlaq. Ketika suatu negara melegalkan prostitusi, bukan berarti kegiatan itu menjadi baik secara akhlaq.

Walaupun berbeda namun hukum dan akhlaq juga memiliki keterkaitan. Ketika hukum melarang pencurian, pembunuhan, dsbg, karena mencuri dan membunuh adalah perbuatan yang buruk secara akhlaq. Namun akhlaq yang mempengaruhi hukum berbeda antara satu ideologi atau agama dengan lainnya, tergantung keyakinan yang diikuti oleh kelompok pembuat hukum. Hukum sekular di Perancis, misalkan, memiliki prinsip etisnya yang disebut: *laïcité* yakni prinsip yang menjunjung equalitas dan netralitas liberal, salah satu upayanya adalah melarang penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang publik termasuk hijab yang dikenakan oleh kaum muslim.³⁷ Sedangkan di beberapa negara di timur tengah mempraktikkan *qisas*, diantaranya hukuman rajam bagi pezina dan potong tangan bagi pencuri, model hukuman semacam ini dalam kacamata humanisme Barat sangatlah buruk karena tidak manusiawi.³⁸

John Rawls, salah seorang pemikir liberal kontemporer, menyebutkan bahwa hukum suatu masyarakat dan negara harus memuaskan semua ideologi dan agama, atau hukum itu harus berdiri di atas ideologi, agama, keyakinan, suku, ras, dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam suatu masyarakat. Hukum baginya harus netral, ketika memposisikan dirinya diantara

³⁶ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, 2nd edn (Oxford: Oxford University Press, 2005). P.497

³⁷ Cécile Laborde, *Critical Republicanism: The Hijab Controversy and Political Philosophy*, 1st edn (New York: Oxford University Press, 2008). P. 32-...

³⁸ Lihat tulisan Nonie Darwish, *Cruel and Usual Punishment* (Nashville: Thomas Nelson, Inc, 2008). Akan terlihat kebencian terhadap shari'ah Islam.

banyaknya subjektivitas *worldview* ideologi dan agama. Maka hukum, menurutnya, harus memiliki prinsip persamaan (*equality*), bebas (*free*), dan masuk akal (*rational*).³⁹ Namun menafikan subjektivitas dalam menetapkan hukum adalah suatu hal yang tidak mungkin dilakukan, karena ide menafikan subjektivitas adalah ideologi itu sendiri dan subjektivitas itu sendiri. Perancis ingin melakukan itu, namun keinginan berdiri di atas semua agama dan ideologi justru menunjukkan bahwa prinsip hukumnya adalah ideologi sekuler, yang memarginalkan agama dalam urusan dunia.

Sedangkan dalam Islam hukum dan akhlaq dituntun oleh Syari'at Islam, yakni prinsip-prinsip dan peraturan terkait dengan keyakinan, hukum, dan akhlaq yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. *Rajm* tanpa diragukan lagi termasuk syari'at Islam, yakni hukuman lempar batu bagi pezina (pelaku hubungan seks di luar pernikahan) yang sudah pernah menikah (*muhsan*). Islam memerangi perzinahan karena, menurut Yusuf Qardawi, mengakibatkan percampuran keturunan, kejahatan terhadap anak, bercerai berainya keluarga, rusaknya hubungan, tersebarnya penyakit, bergejolaknya syahwat, dan yang terakhir hancurnya akhlaq.⁴⁰ Melihat bahaya dari perzinahan penegakkan hukum *rajm* bukanlah hal yang kejam. Selain itu prosesi pelaksanaan *rajm* dalam Islam sangatlah ketat, sehingga tidak bisa semua orang yang tertuduh berzina dirajam, kecuali jika bukti-buktinya sudah jelas.

Maka, hukum dan akhlaq yang ditetapkan, dipraktikkan, dan diyakini di suatu masyarakat tertentu, tidak bisa terlepas dari *worldview*-nya.

Hukum dan akhlaq juga memiliki keterkaitan dengan tradisi suatu masyarakat. Tradisi dalam Bahasa Arab العادة berarti sesuatu yang diketahui (العرف) disebutkan lebih lanjut oleh Al-Zabidi, ia adalah suatu jalan, atau hal tertentu yang diulangi terus-menerus tanpa ada relasi dengan akal.⁴¹ Dalam bahasa Inggris disebut *tradition* merupakan sekumpulan keyakinan atau jalan yang tidak memiliki sumber yang pasti, namun diterima tanpa direfleksikan (oleh yang menerima tradisi) sebagai sesuatu yang benar, atau bahkan diterima memiliki otoritas untuk menentukan suatu hal.⁴² Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi atau adat adalah sesuatu yang diyakini tanpa

³⁹ Michael J. Perry, *Morality, Politics, and Law*, 1st edn (New York: Oxford University Press, 1998). P. 57- ...

⁴⁰ Yusuf Qardawi, *Al-Halal-Wa l-Haram Fi l-Islam*, 22nd edn (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997). P.134.

⁴¹ Al-Zabidi. Vol. 8. P. 443

⁴² Honderich. P. 922

difikirkan, sumbernya tidak jelas, namun memiliki kekuasaan dalam menentukan sesuatu dalam masyarakat.

Sebuah tradisi bisa jadi muncul dari mitos. Tradisi semacam ini biasanya muncul dari *folklore* atau cerita rakyat, kemudian orang akan menciptakan bentuk ritual khusus. Atau melalui cerita-cerita itu kemudian orang mengambil suatu nilai moralitas yang mengikat bagi masyarakat tersebut.⁴³ Keyakinan-keyakinan itu tidak memiliki dasar apapun, dan tidak pernah difikirkan secara logis oleh yang meyakinkannya.

Kebiasaan berpakaian juga merupakan tradisi. Tradisi yang demikian ini selalu berubah dan tidak pasti, selalu mengikuti gaya zamannya. Tradisi baju yang resmi digunakan ketika perkumpulan di sebuah perusahaan untuk pria adalah menggunakan pakaian disertai jas dan dasi. Mengenai tradisi pakaian, ada pertanyaan dalam hukum Islam, apa hukumnya shalat tanpa menggunakan penutup kepala? Para ulama' berbeda pendapat ada yang memakruhkan, ada pula yang memperbolehkannya karena tidak masuk rukun atau syarat shalat. Problemnnya karena Rasullullah dalam shalatnya selalu menggunakan penutup kepala, namun tidak ada satupun hadith yang menunjukkan bahwa Rasullullah mewajibkan atau mensunnahkan umatnya untuk menutup kepala saat shalat. Hal ini sebenarnya menjelaskan bahwa menggunakan penutup kepala adalah tradisi Arab pada masa itu, tidak berkaitan dengan rukun dan syarat sahnya shalat.

Walaupun hanya sekedar tradisi, penggunaan penutup kepala jika menjadi keharusan dalam suatu masyarakat, maka harus diikuti. Di Madura, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka, jika ada orang yang shalat tidak menggunakan peci di Madura, ia akan mendapatkan teguran keras, bahkan dilempari batu.⁴⁴ Disini tidak menggunakan peci ketika shalat bagi masyarakat Madura adalah hal yang buruk. Jika demikian penggunaan peci menjadi harus untuk dilakukan untuk mengikuti dan menghormati tradisi setempat. Mengenai pembicaraan mengenai adat, dalam Islam terdapat kaedah “العادة محكمة” atau tradisi atau adat dapat berlaku menjadi hukum, selama tidak bertentangan dengan syari'at.⁴⁵

⁴³ Martha C. Sims, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions* (Logan, Utah: Utah State University Press, 2005).

⁴⁴ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, 2nd edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

⁴⁵ Lihat di Ya'qub bin Abdu L-Wahhab, *Qo'idah 'Al-'Adah Muhakkamah': Dirasah Ta'siliyyah, Tatbiqiyah*, 2nd edn (Riyad: Maktabah Rusyd, 2012).

AQIDAH DAN AKHLAQ DALAM JIWA MANUSIA

Berdasarkan definisi aqidah dan akhlaq sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, keduanya memiliki kesamaan yakni tempat keduanya ada di dalam jiwa. Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang bagaimana aqidah mempengaruhi akhlaq di dalam jiwa manusia, sehingga memunculkan sebuah perbuatan.

Jiwa dalam Bahasa Arab adalah *نَفْسٌ* dalam Bahasa Inggris bisa diartikan sebagai “*self*” atau diri. Pertanyaannya kemudian apakah jiwa itu benar-benar ada? Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab *Al-Nafs wa Al-Ruh wa Jami’u Quwaha*⁴⁶ membuktikan bahwa jiwa itu bukan badan manusia. Ia berargumentasi bahwa tubuh manusia tidak disifati dengan melihat, mendengar, mengetahui, berbicara dsbg. Bukan hanya karena memiliki mata seseorang dapat melihat, karena ada orang yang memiliki mata tapi tidak bisa melihat. Juga bukan karena otak dan jantung orang bisa mengetahui tapi ada sesuatu yang non-fisik yang dapat mengetahui. Seseorang berkata; aku melihat, aku mendengar, aku tahu, aku ingin, seluruh hal tersebut tidak digerakkan oleh badan tetapi sesuatu selain badan. Ibnu Bajjah juga menyebutkan bahwa tubuh yang bergerak pasti ada yang menggerakkan, tidak mungkin ia dapat bergerak dengan sendirinya. Oleh karenanya ada sesuatu yang menggerakkannya selain tubuh itu sendiri. Itulah jiwa. Oleh karenanya jiwa didefinisikan sebagai penyempurna tubuh, karena tubuh tidak bisa hidup kecuali jika memiliki jiwa.⁴⁷

Lebih lanjut Ibnu Sina dalam Kitab *Al-Shifa’: Al-Tabi’iyyat* berargumentasi untuk membuktikan eksistensi jiwa. Ia mengajak kita bermeditasi dengan memejamkan mata dan menghalangi berbagai

⁴⁶ Fakhru d-Din Muhammad bin Umar Al-Razi, *Kitabu N-Nafsi Wa r-Ruhi Wa Sharhu Quwaha*, ed. by Muhammad Shaghir Al-Ma’shumi (Islamabad-Pakistan: Ma’had Al-Abhath Al-Islamiyyah). P.30

⁴⁷ Abu Bakar Muhammmad Bin Bajjah, *Kitab An-Nafs*, ed. by Muhammad Shaghbir Hasan Al-Ma’shumi, 2nd edn (Beirut: Daar Shadir, 1992).

pandangan luar kedalam diri kita. Kemudian kita membayangkan bahwa sebenarnya kita ini diciptakan berterbangan di udara tidak memijak ketanah dan tidak ada apapun di sekeliling kita, baik di atas, bawah, depan, dan belakang. Kemudian kita bayangkan bahwa panca indera kita tidak lagi berfungsi, kita tidak bisa merasakan apapun bahkan kita tidak bisa merasakan mata, kaki, tangan, jantung bahkan otak. Pada saat itu tidak ada lagi selain “aku” atau “diriku”. Maka kita akan tahu pada saat itu bahwa “diriku” itu ada bukan karena anggota tubuh, “diriku” terpisah dari anggota tubuh, atau “diriku” adalah sesuatu yang lain dari tubuh.⁴⁸ “Diriku” yang ingin dijelaskan Ibnu Sina inilah yang disebut dengan jiwa.

Argumentasi Ibnu Sina ini kemudian diikuti oleh filosof Barat abad pencerahan Rene Descartes yang terkenal dalam karyanya *Meditation* setelah menghilangkan semua hal yang ada, namun ada satu hal yang tidak bisa ia hilangkan yaitu aku yang berfikir; “Aku ada, itu pasti. Tapi hingga kapan? Pastiya selama aku berfikir. Atau jika aku berhenti dari semua kegiatan berfikir mungkin pada saat itu juga aku berhenti ada.” Descartes ingin menunjukkan bahwa selama “aku berfikir maka aku ada.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran manusia terhadap dirinya adalah kesadaran manusia akan eksistensi dirinya. Menyadari eksistensi diri adalah perbuatan jiwa.⁴⁹

⁴⁸ Ibnu Sina Avicenna and Fadlur Rahman, *Avicenna's De Anima (Arabic Text) Being The Psychological Part of Kitab Al-Shifa'*, ed. by Fadlur Rahman (London: Oxford University Press, 1959).

⁴⁹ Descartes berkata: “I will think that the sky, the air, the earth, colours, shapes, sounds, and all external things are no different from the illusions of our dreams, and that they are traps he has laid for my credulity; I will consider myself as having no hands, no eyes, no flesh, no blood, and no senses, but yet as falsely believing that I have all these What about thinking? Here I do find something: it is thought; this alone cannot be stripped from me..... I am, I exist, this is certain. But for how long? Certainly only for as long as I am thinking; for perhaps if I were to cease from all thinking it might also come to pass that I might immediately cease altogether to exist.” René Descartes, *Meditation on First Philosophy With Selections from the Objections and Replies*, ed. by Michael Moriarty, 1st edn (New York: Oxford University Press, 2008). P.19.

Jiwa mencakup kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri dan juga kesadaran manusia terhadap yang lainnya. Karena adanya kesadaran maka manusia memiliki keinginan dan kehendak dan dari keduanya muncullah tindakan. Munculnya keinginan dan kehendak disebabkan karena ada dorongan dari dalam jiwa, atau tergantung pada keadaan jiwa tersebut. Keadaan yang ada dalam jiwa dapat berubah-ubah, perubahan itu dikarenakan reaksi terhadap suatu hal yang datang dari luar jiwa, seperti orang yang tertimpa musibah menciptakan keadaan jiwa yang sedih atau mungkin keadaan jiwa yang marah.

Di dalam jiwa juga terdapat potensi-potensi yang dapat menjadi faktor penentu munculnya keinginan dan kehendak dari dalam diri manusia. Potensi-potensi itu sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya'*, antara lain: Potensi rasional, potensi amarah, potensi syahwat dan potensi untuk bersikap adil dari ke-3 potensi lainnya.⁵⁰ Maksud dari potensi adil disini adalah potensi untuk memposisikan sesuatu pada porsinya tidak berlebihan dan tidak kurang. Terkadang dalam diri manusia memiliki salah satu potensi yang unggul ketimbang yang lainnya. Jika yang unggul adalah potensi amarah maka orang tersebut akan mudah sekali marah-marah terhadap hal-hal yang kecil, atau jika yang unggul adalah potensi syahwatnya maka dia akan selalu suka memenuhi kebutuhan perut dan seksualnya. Agar potensi-potensi tersebut dapat memunculkan akhlaq yang baik, menurut Al-Ghazali amarah dan syahwat harus tunduk dibawah potensi rasional dan potensi keadilan sehingga dapat diposisikan berdasarkan porsinya. Jika potensi amarah berada pada porsinya yang benar maka akan memunculkan keberanian, dan jika potensi syahwat berada pada porsinya yang benar maka akan menjadi kebaikan dan pengendalian diri (عفة).

Jiwa dalam diri tiap orang itu satu, bukan dua atau lebih, karena jika jiwa ada dua maka “aku yang melihat”, “aku yang mendengar”, “aku yang mengetahui” adalah substansi sendiri-sendiri. “Aku yang melihat”, “aku yang mendengar”, dan “aku yang mengetahui” adalah satu kesatuan. Seseorang melihat dan mendengar kemudian mengetahui, seseorang yang telah mengetahui akan menimbulkan respon yang bermacam-macam ada yang marah, ada yang benci, dan ada pula yang

⁵⁰ Al-Ghazali. 935

menginginkan. Orang yang marah, yang benci, dan yang menginginkan adalah satu namun berbeda dalam respon dan perilaku tergantung pada kondisi tertentu.⁵¹

Karena jiwa itu satu, maka letak aqidah dan akhlaq juga pada tempat yang satu. Ketika manusia mengetahui bahwa Allah itu adalah satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, kemudian meyakini hal itu dengan segenap kalbunya, maka secara otomatis akan menghasilkan respon-respon dalam jiwanya dan memberikan pengaruh dalam tingkah lakunya.

TAHSIN WA TAQBIH

Wacana Tahsin wa Taqbih bermula dari pertanyaan meta-etis tentang “bagaimanakah cara kita mengetahui kebaikan dan keburukan?” atau “apa yang menjadi ukuran dalam menentukan kebaikan dan keburukan?” Bagi kelompok relativis akan mengatakan bahwa ukurannya adalah manusia, sebagaimana ungkapan kaum sofis “apa yang bagi manusia baik adalah baik dan apa yang bagi manusia buruk adalah buruk”, jika demikian maka tidak ada ukuran pasti dalam moralistas.⁵² Sedangkan bagi seorang Muslim nilai baik dan buruk adalah pasti, namun bagaimanakah kebaikan dan keburukan dapat diketahui?, apakah melalui akal atau teks Al-Qur’an dan Al-Hadith?

Kelompok Mu’tazilah berkeyakinan bahwa kebaikan dan keburukan dapat diketahui dengan akal. Argumentasinya bahwa ada nilai etis yang dapat diketahui dengan akal secara apriori, misalkan: mencuri itu buruk, bersedekah itu baik dsbg. Selain itu menurut Mu’tazilah akal juga mampu mengetahui kebaikan dan keburukan dengan penalaran dan pembuktian. Ukurannya jika sesuatu itu memiliki manfaat dan maslahat maka ia adalah baik namun jika ia memiliki bahaya maka ia adalah buruk. Misalkan tentang bagaimanakah shalat itu disebut

⁵¹ Fakhru d-Din Muhammad bin Umar Al-Razi. P. 27

⁵² Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and Its Connection With Political and Social Circumstances From the Earliest Times to The Present Days*, 2nd edn (New York: George Allen and Unwin LTD, 1949).

baik? Maka dapat dijawab shalat disebut baik karena mencegah dari buruk dan keji.⁵³

Pendapat Mu'tazilah ini ditolak oleh kelompok Asya'irah, Imam Juwaini misalkan menolak bahwa kebaikan dan keburukan dapat diketahui dengan akal. Alasannya karena tidak semua orang bersepakat dengan kebaikan dan keburukan lainnya, misalkan tentang kenabian Nabi Muhammad Saw, bagi orang kafir itu adalah sesuatu yang buruk, namun bagi seorang muslim itu adalah sesuatu yang baik. Maka untuk mengetahui baik dan buruk hanya dapat melalui teks atau Al-Qur'an dan Al-Hadith. Apa yang dikatakan teks sebagai baik maka ia baik, begitu pula sebaliknya.⁵⁴ Atau jika ditinjau dari *al-ahkam at-taklifiyyah* kebaikan dapat dilihat sebagai yang wajib, sunnah, dan mubah, dan sesuatu yang buruk adalah sesuatu yang dibenci dan diharamkan.⁵⁵

Namun perlu diketahui bahwa Allah Swt dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw dalam hadithnya berkali-kali menyerukan agar manusia menggunakan akalnyanya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam mengetahui kebaikan dan keburukan. Misalkan saja dalam ayat berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ، وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ
بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru)

⁵³ Ayid bin Abdullah bin Abdu l-'Aziz Al-Syahrani, *At-Tahsin Wa At-Taqqih Aqliyani Wa Atharuhuma Fii Masa'ili Ushuli l-Fiqh Ma'a Munaqashah Al-'Ilmiyyah Li Ushuli l-Madrasah Al-'Aqliyyah Al-Hadithah*, 1st edn (Riyad: Daarul-Kunuz Ishbelia, 2008). P.335-337

⁵⁴ Imam Al-Haramain Al-Juwayni, *Kitabu L-Irshad Ila Qawati'i l-Adillah Fii Ushuli l-'tiqad*, ed. by Muhammad Yusuf Musa and Ali Abdu l-Mun'im Abdul-Hamid (Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1950). P.262

⁵⁵ Syeikh Ja'far Al-Subhani, *Ar-Risalah Fii t-Tahsin Wa t-Taqqih*, 1st edn (Qom: Mu'assasah Al-Imam As-Shadiq, 1999).

orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Al-Baqarah 170-171)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang kufur kepada Allah Swt tidaklah menggunakan akalinya, karena berdasarkan ayat ini jika dia menggunakan akalinya maka sudah tentu dia akan mengikuti Nabi Muhammad.

Maka menurut Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim, mengetahui kebaikan dan keburukan dapat dilakukan melalui akal dan teks secara bersamaan. Karena akal adalah fitrah yang Allah tanamkan dalam diri manusia dan termasuk salah satu fakultas yang dengannya manusia dapat mencapai kebenaran, dan teks baik Al-Qur'an dan Al-Hadith juga tidak pernah melarang penggunaan akan maupun merendahkan peran akal dalam proses epistemologis manusia.⁵⁶ Misalnya; manusia dengan akalinya dapat mengetahui bahwa mengesakan Allah adalah hal yang baik, sedangkan menyekutukannya adalah hal yang buruk. Kemudian Allah Swt dalam Al-Qur'an menyebutkan orang-orang yang menyekutukan-Nya adalah orang yang tidak berfikir dan tidak berakal, bahkan dengan permisalan yang lebih ekstrim, orang kafir dan musyrik adalah orang yang tuli, buta, dan bisu karena tidak menggunakan telinga, mata, dan lisannya untuk mengetahui kebenaran. Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk melihat, berjalan di muka bumi, mengambil pelajaran; semua itu menunjukkan bahwa akal adalah salah satu fakultas dalam menentukan kebaikan dan keburukan.⁵⁷

Akal dalam mengetahui yang baik dan yang buruk akan mempertimbangkan apakah sesuatu itu disukai atau dibenci? Jika sesuatu itu disukai maka ia adalah baik namun jika dibenci adalah buruk. Jiwa manusia yang sehat akan selalu terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan menolak berbagai bentuk keburukan baik secara syari'at ataupun tidak. Secara akal berbagai akhlaq semacam pengendalian diri, kesederhanaan, dermawan, suka menolong adalah kebaikan dan yang berlawanan darinya adalah keburukan. Fungsi dari syari'at disini bukan yang merubah nilai kebaikan dan keburukan

⁵⁶ Taqiuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Kitab Al-Raddu 'Ala l-Mantiqiyyin*, ed. by Sayyid Sulayman Al-Nadawi, Abdu s-Samad Sharafu d-Din Al-Katibi, and Muhammad Talhah Bilal Minar, 1st edn (Beirut: Mu'assasah Al-Rayyan, 2005). P. 428

⁵⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Bin Ayyub Ibnu l-Qayyim Al-Jawziyyah, *Madariju S-Salikin Bayna Manazili lyyaka Na'budu Wa lyyaka Nasta'in*, ed. by Muhammad Hamid Al-Fiqi (Beirut: Daarul Kutub al-'Arabi). P. 491

yang ada dalam akal, namun ia berfungsi untuk meneguhkannya. Namun sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu I-Qayyim akal manusia terbatas dalam mengetahui semua masalah-masalah manusia yang lebih universal, ada saatnya ketika apa yang dikira manusia baik sesungguhnya kurang baik bahkan buruk, dan begitu pula sebaliknya. Allah mengingatkan:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Al-Baqarah:216)

Misalkan saja tentang *Qishash* mungkin secara tampak bagi sebagaian orang terlihat keji dan kejam. Karena pembunuh dibunuh, pencuri dipotong tangan, pezina dicambuk atau dirajam. Akal manusia, jika tidak dijelaskan lebih lanjut, tidak akan mengetahui bahwa sebenarnya dalam *Qishash* terdapat masalah yang besar. Maka Allah dalam Al-Qur'an menjelaskan masalah tersebut:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (Al-Baqarah:179)

Disinilah perlunya syari'at yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith berfungsi sebagai pengingat dan petunjuk bagi manusia, agar ia dapat mengetahui kebaikan dan masalah yang belum diketahui.⁵⁸

AKHLAQ TENGAH

Manusia yang berbahagia harus memiliki akhlak tengah atau "*doctrine of the mean*". Teori ini dapat ditemukan dalam pemikiran Socrates, Plato, dan Aristotle, bahwa segala sesuatu yang disebut

⁵⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Bin Ayyub Ibnu I-Qayyim Al-Jawziyyah, *Miftahu D-Daru s-Sa'adah Wa Manshur Wilayatu I-'Ilmi Wa I-Iradah* (Beirut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 1998). P.374

baik selalu ada dipertengahan antara dua hal yang ekstrim. Sikap berani dipertengahan antara sikap pengecut dan tergesa-gesa, kemurahan hati adalah pertengahan antara boros dan kikir, rasa harga diri adalah pertengahan antara rendah diri dan sikap sombong, begitu pula seterusnya. Teori ini kemudian diikuti oleh para pemikir muslim, seperti Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali.

Menurut para filosof peripatetik, jiwa manusia memiliki potensi-potensi (*quwwah*) ketika potensi itu berlebihan akan menciptakan kekacauan, dan ketika potensi itu kurang maka potensi tersebut tidak akan berfungsi dengan baik, atau dalam Bahasa Arabnya potensi itu berada pada keadaan yang *adil*; yakni memposisikan sesuatu pada letaknya, bukan *dzalim*; yakni tidak memposisikan sesuatu pada letaknya. Akhlaq tengah itulah yang disebut dengan *al-fadha'il* atau *excellence* atau keunggulan. Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa jenis keunggulan, diantaranya: **Keberanian** merupakan pertengahan antara sikap nekat dan kepengecutan, **'iffah** atau **pengendalian diri** merupakan pertengahan antara ketamakan dan dingin hati, **Hikmah** merupakan pertengahan antara kebodohan dan kelancangan, **Keadilan** merupakan pertengahan antara teraniaya dan dianiaya.⁵⁹

Misalkan potensi keberanian. Keberanian bersumber dari potensi amarah dalam diri manusia. Ketika meluap potensi amarah tersebut, ia akan membuat darah mendidih seperti ketika seseorang membakar api di dalam gua, ini menyebabkan panas yang membara dan meluap-luap. Sehingga seseorang akan mudah sekali naik pitam dan suka melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang (nekat). Namun jika potensi amarah dalam diri seseorang itu kurang atau bahkan tidak ada, akan menyebabkan dirinya menjadi seorang yang pengecut. Maka potensi amarah perlu diletakkan sesuai dengan porsinya dalam jiwa manusia, sehingga akan menghasilkan jiwa pemberani.⁶⁰ Keberanian, menurut Plato, bukanlah seseorang yang maju sendirian di medan perang untuk melawan musuh, namun ia adalah orang yang mampu berfikir, menyusun strategi tentang bagaimana mengalahkan musuh. Dari dua contoh keadaan jiwa ini dapat disimpulkan bahwa akhlaq tengah adalah keadaan jiwa yang seharusnya dan sewajarnya, itulah akhlaq yang baik. Ketika akhlaq menjadi tidak seharusnya dan tidak sewajarnya maka itulah akhlaq yang buruk.

⁵⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdhibu L-Akhlaq*, ed. by Imad Al-Hilali (Beirut: Manshurat Jamal, 2011). p. 410

⁶⁰ Miskawaih, *Tahdhibu L-Akhlaq*. p. 411

Keberanian, pengendalian diri, hikmah, dan Keadilan bagi Imam Al-Ghazali adalah pokok dari akhlaq. Keadilan bagi Imam Al-Ghazali adalah pengontrol dari keberanian, pengendalian diri, dan hikmah. Jika seseorang mampu bersikap adil di ketiga akhlaq tersebut manusia akan berada pada akhlaq pertengahan dan menghasilkan berbagai akhlaq yang merupakan cabang dari ketiganya. Cabang dari pokok-pokok akhlaq tersebut, antara lain: **Keberanian** akan menghasilkan watak; kehormatan, suka menolong, dermawan, menghancurkan dan mengontrol syahwat, menahan amarah, wibawa, saling mencintai dsbg. **Pengendalian diri** akan menghasilkan watak; kedermawanan, malu, sabar, toleransi, merasa cukup, menjaga diri dari yang haram dan yang melalaikan (*wara'*), kelembutan, suka membantu, luwes, dan tidak rakus. **Hikmah** akan menghasilkan watak; mampu mengatur dengan baik, fikiran yang unggul, ide-ide yang tajam, perkiraan yang tepat, cerdas dalam melaksanakan berbagai pekerjaan dengan detail, dan mampu melenyapkan berbagai syahwat yang berbahaya.⁶¹

Ketika manusia mampu mencapai akhlaq pertengahan atau akhlaq yang baik, hal tersebut akan dapat memperbaiki keadaan tubuhnya dan membawanya pada kebaikan. Namun jika potensi tersebut tidak mampu berada pada porsi yang seharusnya, bisa jadi karena kekurangan atau berlebihan, maka akan mengakibatkan keburukan untuk tubuh dan jiwa. Ibnu Miskawaih menjelaskan dengan mengutip perkataan para ahli hikmah:

“Bahwa kenikmatan itu, jika ia benar, maka ia akan menggiring tubuh manusia dari kekurangan menuju kesempurnaan, dari kesakitan menuju kesehatan. Begitu juga kenikmatan dalam jiwa, ia benar jika membawa manusia dari kebodohan menuju pengetahuan, dari kehinaan menuju keunggulan, namun ada yang perlu diketahui oleh orang yang menuntut ilmu, bahwa kecenderungan manusia untuk kenikmatan inderawi sangatlah kuat, dan cinta kepadanya sangatlah mencemaskan. Dan kita tidak terpengaruh oleh hal tersebut karena watak awal kita kurang berpotensi untuk membentuk kecintaan terhadap hal-hal yang inderawi. Kenikmatan inderawi ini ketika berlebihan dalam mempengaruhi watak manusia, akan menciptakan keburukan. Manusia yang demikian akan mengatakan bahwa keburukan dan kehinaan adalah baik, dan tidak akan melihat kesalahan atau keburukan dalam hal itu sampai datangnya *hikmah*.”⁶²

Akhlaq pertengahan ini sebenarnya sudah dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadits, tentang bagaimana manusia memposisikan dirinya dalam

⁶¹ Al-Ghazali. P.936

⁶² Miskawaih, *Tahdhibu L-Akhlaq*. p. 328

kehidupan dunia dan akhirat, dan tentang bagaimana ia memenuhi kebutuhan jasmaninya dan jiwanya dengan adil:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبُهَا، فَقَالُوا: وَإَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْسَأُكُمْ لِلَّهِ وَأَنْتَاقُكُمْ لَهُ، لِكَيْ أَصُومَ وَأَفْطِرُ، وَأَصَلِّي وَأَزْفُدُ، وَأَتَزَوَّجَ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Anas bin Malik berkata: datang 3 kelompok ke rumah istri-istri Nabi Saw. mereka bertanya tentang Ibadah Nabi Saw. ketika diceritakan merekapun berkata: “kita ini tidak ada apa-apanya dibanding Nabi Saw? padahal dosa beliau sudah diampuni baik yang lalu ataupun yang akan datang.” Berkatalah salah seorang diantara mereka: “aku shalat sepanjang malam”, yang lain berkata: “aku berpuasa terus dan tidak makan.” Berkata lainnya: “aku menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya.” Kemudian datanglah Rasulullah Saw kepada mereka, dan berkata: “kalian yang berkata begini... begini... begini... sungguh demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa, namun aku berpuasa dan makan, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita, maka barang siapa yang benci atas sunnahku maka bukan bagian dariku.”⁶³

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Bible

'Ashur, Sa'ad 'Abdullah, *Mawqifu L-Firaq Al-Islamiyyah Min Af'ali L-'Ibad*, 2nd edn (Majallah Al-Jaami'ah Al-Islamiyyah, 2001)

'Imarah, Muhammad, *Al-Mu'tazilah Wa Mushkilatu L-Hurriyyah Al-Insaniyyah*, 2nd edn (Kairo: Daaru s-Syuruq, 1988)

Abdu r-Rahman Hasan Habankah Al-Maydani, *Al-Akhlaq Al-Islamiyyah Wa Ususuha*, 5th edn (Damaskus: Daaru I-Qalam, 1999)

Acikgenc, Alparslan, *Islamic Science: Towards A Definition*, 1st edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)

Ad-Dabsy, Muhammad, *At-Taqwa Fi L-Qur'ani L-Karim; Dirasah Fi Tafsir Al-Maudu'i*, 1st edn (Kairo: Daaru I-Muhaddithin, 2008)

———, *Barakat Wa Anwaru L-Qur'an*, 1st edn, 2016

Al-'Adhim, Sa'id Abdu, *Mafatih L-Fahmi Wa t-Tadabburi L-Qur'an Wa Tahqiqu n-Najah Fii L-Hayah* (Iskandariyyah: Daaru I-Iman, 2005)

———, *Manhaju S-Syaikhu L-Islam Ibnu Taymiyyah As-Salafi Wa Da'watuhi Al-Islahi* (Iskandariyyah: Daaru I-Iman)

Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fathu L-Bari Sharhu Sahih Al-Bukhari*, ed. by Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Muhibbu d-Din Al-Khatib, and Abdu I-Azizi bin Abdullah bin Baz (Beirut: Daaru I-Ma'arif)

Al-'Imrani, Yahya bin Abi I-Khayr, *Al-Intishar Fi Raddi 'ala L-Qadariyyah Wa L-Mu'tazilah Al-Ashrar* (Madinah: Daaru Adwa'u s-Salaf)

Al-Ahmadi, 'Abdu I-Ilah bin Sulayman bin Salim, *Al-Masa'il Wa r-Rasa'il Al-Marwiyyah Min Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Fi L-'Aqidah*, 1st edn (Riyad: Daar Tayyibah, 1991)

Al-Ash'ari, Abu Hasan, *Al-Ibanah 'an Ushuli d-Diyanah*, 5th edn (Madinah: Al-Mamlakah Al-Su'udiyah Al-'Arabiyyah)

———, *Al-Luma' Fi Raddi 'ala Ahli z-Zayghi Wa L-Bida'*, ed. by Hamudah Gharabah (Mesir: Maktabah Mishr, Shirkah Sahimah Misriyyah, 1955)

Al-Ashbani, Abu Na'im, *Ma'rifatu s-Shahabah*, ed. by 'Adil bin Yusuf Al-'Azazi (Riyad: Daaru I-Watan Iii n-Nashr)

Al-Ashqari, Umar Sulaiman, *Al-'Aqidah 'ala Dau'i L-Kitab Wa Sunnah*, 12th edn (Jordan: Al-Nafaes, 1999)

- — —, *At-Taqwa; Ta'rifuha Wa Fadluha Wa Mahdhuratuha Wa Qishashu Min Ahwaliha*, 1st edn (Omman: Daarun-Nafa'is, 2012)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, 2nd edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- — —, *Prolegomena to The Metaphysic of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 1st edn (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- Al-Badawi, Abdur-Rahman, *Madhahibu L-Islamiyyin* (Beirut: Daarul-Ulum li L-Maliyyin, 1997)
- Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain, *Al-Jami' Li s-Shu'abi L-Iman*, ed. by Abdur-Ali Abdul-Hamid Hamid, 1st edn (Riyad: Maktabah Al-Rushd, 2003)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Al-Jaami' Al-Sahih Al-Mukhtashar Min Umuuri Rasuulillahi SWT Wa Sunanihi Wa Ayyaamihi, Sahih I-Bukhari*, ed. by محمد زهير بن ناصر الناصر and Muhammad Zuhayr bin Naashir Al-Naashir, 1st edn (Damaskus: Daarut-Tauqi n-Najaah, 2001)
- Al-Farabi, Abu Nashr, *Araa'u Ahli L-Madinah Al-Fadilah Wa Madhadatuha*, ed. by Ali bu Mulham, 1st edn (Beirut: Daar wa Maktabah Al-Hilal, 1995)
- — —, *Kitabu S-Siyasah Al-Madinah*, ed. by Ali bu Mulham (Beirut: Daar wa Maktabah Al-Hilal)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, 3rd edn (Virgiana: IIIT, 1997)
- Al-Fuyumi, Muhammad Ibrahim, *Syaikh Ahlu S-Sunnah Wa L-Jama'ah Al-Imam Abu I-Hasan Al-Ash'ari; Fahs Naqdy Li 'Ilmi L-Kalam Al-Islamy*, ed. by 2003, 1st edn (Kairo: Daarul-Fikri Al-'Araby, 2003)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, 1st edn (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005)
- Al-Hanbali, Al-Qadi Abu Ya'la Muhammad Husain Al-Farra', *Kitabu T-Tawakkal*, ed. by Yusuf binn 'Ali At-Tarif, 1st edn (Riyad: Daarul-Mayman, 2014)
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar, *'Aqidatu L-Mu'Min* (Kairo: Daarul-Aqidah, 2004)
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad, *Al-Ta'rifat*, 1st edn (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985)
- Al-Juwayni, Imam Al-Haramain, *Kitabu L-Irshad Ila Qawati'i L-Adillah Fii Ushuli L-l'tiqad*, ed. by Muhammad Yusuf Musa and Ali Abdur-Mun'im Abdul-Hamid (Mesir: Matba'ah Al-Sa'adah, 1950)

- Al-Katsir, 'Imad al-Din Abi al-Fida' 'Isma'il Ibn, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*, 1st edn (Kairo: Al-Faruq al-Hadits, 2000)
- Al-Khallali, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun, *Al-Hathu 'ala t-Tijarah Wa s-Shina'ah Wa l-'Aamal Wa l-Inkar 'Ala Man Yadda'i At-Tawakkal Fii Tarki l-'Amal Wa l-Hujjah 'Alayhim Fii Dhalika*, 1st edn (Riyad: Daarul-'Ashimah)
- Al-Kharraz, Khalid bin Jum'ah bin Uthman, *Mausu'atu l-Akhlaq*, 1st edn (Kuwait: Maktabah Ahli l-Athar, 2009)
- Al-Mahdili, Muhammad 'Aqil Bin 'Ali, *Dirasatun Fi l-Sam'iyyat*, 1st edn (Kairo: Dar l-Hadits, 1996)
- Al-Maqrizi, Taqiyuddin Ahmad bin Ali, *Tajridu T-Tauhid Al-Mufid* (Kairo: Markaz l-Kitab li n-Nashr)
- Al-Maturidi, Abu Manshur Muhammad bin Muhammad, *Kitab At-Tauhid* (Beirut: Daar Shadir, 2001)
- — —, *Tafsir Al-Maturidi; Ta'wilat Ahli s-Sunnah*, ed. by Majdi Baslum, 1st edn (Beirut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 2005)
- Al-Maududi, Abu l-A'laa, *Al-Hijab*, 2nd edn (Damaskus: Daarul-Fikri, 1964)
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad, *A'laamu n-Nubuwwah*, 1st edn (Beirut: Daarul-Kutub al-Ilmiyyah, 1986)
- Al-Mu'tazili, Abdu l-Qadi Abdu l-Jabbar Al-Asadi Al-Aabaadi Al-Hamdani, *Al-Mughni Fi Abwabi t-Tauhid Wa l-'Adl* (Mesir: Wizarah Al-Thaqafah Al-Mishriyyah)
- — —, *Sharh Ushuli l-Khamsah*, 3rd edn (Mesir: Maktabah Wahbah, 1996)
- Al-Muhsin, 'Abdu Al-Razzaq bin Abdu, *No Title, Al-Qaul Al-Sadid Fi Ar-Raddi 'Ala Man Ankara Taqsimat t-Tauhid*, Cet: 1 (Riyad: Dar Ibnu l-Qayyim, 2003)
- Al-Munjid, Muhammad Shalih, *A'malu l-Qulub; At-Taqwa*, 1st edn (Jeddah: Zad Group, 2009)
- Al-Qadi, Yasir, *Maqalat Al-Jahm Bin Shafwan Wa Atharuha Fi l-Firaq Al-Islami*, 1st edn (Riyad: Daarul-Adwa'u s-Salaf, 2005)
- Al-Qahtani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf, *Nur T-Tauhid Wa Dhulmatu s-Shirk Fi Dau'i l-Kitab Wa s-Sunnah*, 3rd edn (Riyad: Maktabah Malik Fahd, 2000)
- Al-Qushairi, Abu l-Qasim, *Al-Risalah Al-Qushairiyyah*, ed. by Abdu l-Halim Mahmud (Kairo: Daarul-Sha'b, 1989)
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Mushtahir Bi-Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib*, 1st edn (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

- Al-Razi, Fakhru d-Din Muhammad bin Umar, *Kitabu N-Nafsi Wa r-Ruhi Wa Sharhu Quwaha*, ed. by Muhammad Shagir Al-Ma'shumi (Islamabad-Pakistan: Ma'had Al-Abhath Al-Islamiyyah)
- Al-Sanusi, Abu Abdullah Muhammad Bin Yusuf, *Sharhu L-Muqaddimat*, ed. by Nazar Hamadi, 1st edn (Riyad: Maktabah I-Ma'arif, 2009)
- Al-Subhani, Syeikh Ja'far, *Ar-Risalah Fii t-Tahsin Wa t-Taqbih*, 1st edn (Qom: Mu'assasah Al-Imam As-Shadiq, 1999)
- Al-Syahrani, Ayid bin Abdullah bin Abdu l-'Aziz, *At-Tahsin Wa At-Taqbih Aqliyani Wa Atharuhuma Fii Masaa'ili Ushuli l-Fiqh Ma'a Munaqashah Al-'Ilmiyyah Li Ushuli l-Madrasah Al-'Aqliyyah Al-Hadithah*, 1st edn (Riyad: Daarul I-Kunuz Ishbelia, 2008)
- Al-Tarifi, Abdu l-Aziz Marzuq, *Al-Hijab Fi l-Shar' Wa l-Fitrah*, 1st edn (Riyad: Maktabah Darul Manhaj)
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Quran*, 1st edn (Kairo: Dar al-Hijr, 2001)
- Al-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, ed. by Ahmad Muhammad Syakir - Muhammad Fuad Abdul Baqi (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Al-Babi Al-Halbi, 1985)
- Al-Tusi, Abu Nasr Sarraj, *Al-Luma'* (Mesir: Daarul-Kutub al-Hadithah, 1960)
- Al-Wali, Husain, *Kitab Kalimatu T-Tauhid*, 1st edn (Mesir: Maktabah Al-Wa'idz, 1908)
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha Al-Husaini, *Taaaju L-'Aruus Min Jawahiri l-Qamus*, ed. by Musthafa Hijazi, 2nd edn (Kuwait: Matba'ah Hukumah Kuwait, 1987)
- Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kasyaf Fi Haqaiqi Ghawamidi t-Tanzil, Wa 'Uyuni l-Aqawil Fii Wujuhi t-Ta'wil*, 1st edn (Riyad: Maktabah Al-Abykan, 1998)
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Sharifu d-Din As-Syafi'i, *At-Tibyan Fii Adab Hamlati l-Qur'an*, ed. by Bashir Muhammad 'Uyun, 1st edn (Beirut: Maktabah Al-Mu'ayyad, 1991)
- Aristotle, *Aristotle's Metaphysics*, ed. by W. D. Ross (Oxford: Clarendon Press, 1924)
- — —, *The Nicomachean Ethics*, ed. by F.H. Peters, 4th edn (London: Kegan Paul, Trench, Trubner & co., Ltd., 1891)
- Armstrong, Karen, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, 1st edn (New York: Ballantine Books, 1994)

- As-Syaukani, Muhammad Bin Ali, *Irshadu L-Tsiqah Ila Ittifaqi s-Shara'i' 'Ala I-Tawhid Wa I-Ma'Ad Wa I- Nubuwat*, 1st edn (Beirut: Daar I-Kutub al-Ilmiyyah, 1984)
- At-Tamimi, Muhammad Khalifah Bin Ali, *Huququ N-Nabiy 'ala Ummatihi Fii Dau'i I-Kitab Wa s-Sunnah*, 1st edn (Riyad: Adwa'u s-Salaf, 1997)
- At-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir, *Sahih Tarikhu T-Thabari*, 1st edn (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 2007)
- , *Tafsir At-Thabari, Jami'u I-Bayan 'an Ta'Wil Ay I-Qur'an*, 1st edn (Kairo: Dar Hijr, 2001)
- Avicenna, Ibnu Sina, *'Uyunu I-Hikmah*, ed. by Abdu r-Rahman Al-Badawi, 2nd edn (Beirut: Daar I-Qalam, 1980)
- Avicenna, Ibnu Sina, and Abu Nasr At-Tusi, *Al-Isharat Wa At-Tanbihat Vol IV, Fi t-Tasawuf*, ed. by Sulayman Dunya, 2nd edn (Mesir: Daar I-Ma'arif, 1968)
- Avicenna, Ibnu Sina, and Fadlur Rahman, *Avicenna's De Anima (Arabic Text) Being The Psychological Part of Kitab Al-Shifa'*, ed. by Fadlur Rahman (London: Oxford University Press, 1959)
- Ayub, Hasan, *Tabsit L-Aqa'id I-Islamiyyah*, 5th edn (Beirut: Daar n-Nadwah al-Jadidah, 1983)
- Bajah, Abu Bakar Muhammmad Bin, *Kitab An-Nafs*, ed. by Muhammad Shaghir Hasan Al-Ma'shumi, 2nd edn (Beirut: Daar Shadir, 1992)
- Bucaille, Maurice, *The Bible, The Qur'an and Science*, ed. by Alastair D. Pannel and Maurice Bucaille (Lahore: Kazi Publications)
- Cécile Laborde, *Critical Republicanism: The Hijab Controversy and Political Philosophy*, 1st edn (New York: Oxford University Press, 2008)
- Darwish, Nonie, *Cruel and Usual Punishment* (Nashville: Thomas Nelson.Inc, 2008)
- Descartes, René, *Meditation on First Philosophy With Selections from the Objections and Replies*, ed. by Michael Moriarty, 1st edn (New York: Oxford University Press, 2008)
- Dunya, Abu, *At-Tawakkal 'ala Allah*, 1st edn (Beirut: Daar I-Basha'ir Al-Islamiyyah, 1987)
- , *Makarimu L-Akhlaq* (Bulaq: Maktabah Al-Qur'an, 1990)
- Fowlers, H.W., *Oxford Fowler's Modern English Usage*, ed. by Sir Ernest Gower, 2nd edn (Oxford: Oxford University Press, 1985)
- Gharabah, Mahmud, *Abu L-Hasan Al-Ash'ari* (Kairo: Al-Matabi' Al-Amiriyyah,

1983)

Grace, Daphne, *The Woman in the Muslim Mask*, 1st edn (London: Pluto Press, 2004) <<http://www.jstor.org/stable/j.ctt183q4r8>>

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, 2nd edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

Hawa, Sa'id, *Al-Asas Fi s-Sunnah Wa Fiqhuha*, 2nd edn (Kairo: Daarul s-Salam, 1992)

Herd, Gilbert, *Moral Panics, Sex Panics: Fear and Fight over Sexual Rights*, ed. by Gilbert Herdt (New York: New York University Press, 2009)

Honderich, Ted, *The Oxford Companion to Philosophy*, 2nd edn (Oxford: Oxford University Press, 2005)

Ibn 'Athiyah, Abu Muhammad 'Abdu al-Haq Ibn al-Ghalib, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, 1st edn (Beirut: Daarul I-Kutub al-Ilmiyyah, 2001)

Ibn Juziyi, al-Qasim Muhammad Ibn, *Al-Tashil Li-'Ulum Al-Tanzil*, 1st edn (Beirut: Daarul I-Kutub al-Ilmiyyah, 1998)

Ibnu I-Qayyim Al-Jawziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Bin Ayyub, *Madariju S-Salikin Bayna Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, ed. by Muhammad Hamid Al-Fiqi (Beirut: Daarul I-Kutub al-'Arabi)

———, *Miftahu D-Daru s-Sa'adah Wa Manshur Wilayatu I-'Ilmi Wa I-Iradah* (Beirut: Daarul I-Kutub al-Ilmiyyah, 1998)

———, *Shifa'u I-'Alil Fi Masa'ili I-Qada' Wa I-Qadar Wa I-Hikmah Wa t-Ta'lil* (Kairo: Maktabah Daarul t-Turath)

Ibnu Taimiyyah, Taqiuddin Ahmad, *Al-Fatawa Al-Humiyyah Al-Kubra*, ed. by Hamad bin Abdu I-Muhsin At-Taujiri, 2nd edn (Riyad: Daarul s-Shami'i, 2004)

———, *Al-Mustadrak 'ala Majmu'i I-Fatawa: Al-Mujallad Al-Awwal Mina I-'Aqa'id Ila t-Tafsir* (Saudi)

———, *Kitab Al-Raddu 'ala I-Mantiqiyyin*, ed. by Sayyid Sulayman Al-Nadawi, Abdu s-Samad Sharafu d-Din Al-Katibi, and Muhammad Talhah Bilal Minar, 1st edn (Beirut: Mu'assasah Al-Rayyan, 2005)

———, *Majmu' Fatawa* (Kairo: Darul I-Wafa', 2005)

Isma'il Bin Hammad Al-Jawhari, *Al-Sihhah, Taaj Ul-Lughah Wa Sihhahu I-Arabiyyah*, ed. by Ahmad Abdul Ghafur Al-Attar, 4th edn (Beirut: Daarul I-Alam li I-Malayi'in, 1990)

James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 5th edn (Illionis: InterVarsity Press, 2009)

- James, William, *The Varieties of Religious Experience a Study in Human Nature* (New York: The Modern Library, 1902)
- Kathir, Isma'il bin, *Al-Bidaayah Wa n-Nihaayah*, 1st edn (Giza: Daarul-Hijr, 1997)
- Khan, Wahidu d-Din, *Al-Islam Yatahadda*, ed. by Zafarul Islam Khan, 4th edn (New Delhi: Goodword Books, 2005)
- L-Wahhab, Ya'qub bin Abdu, *Qo'idah 'Al-'Adah Muhakkamah': Dirasah Ta'siliyyah, Tatbiqiyah*, 2nd edn (Riyad: Maktabah Rusyd, 2012)
- Law, Stephen, *Philosophy: History, Ideas, Theories, Who's Who, How to Think*, 1st edn (London: Dorling Kindersley, 2007)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, 1st edn (Riyad: Maktabah I-Ma'arif)
- Mandzur, Ibnu, *Lisaanu L-'Arab* (Kairo: Daarul-Hijr, 1997)
- Marnia Lazerg, *Questioning the Veil: Open Letters to Muslim Women* (Princeton: Princeton University Press, 2019)
<<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>>
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdhibu L-Akhlaq*, ed. by Imad Al-Hilali (Beirut: Manshurat Jamal, 2011)
- , *Tahdzibu L-Akhlaq Wa Tathiru L-A'raq*, 1st edn (Beirut: Daarul-Hijr, 1985)
- Muhammadiyah, PP, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011)
- Muslim, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Bi Naqli L-Adli Mina L-Adli Ila Rasulillahi*, ed. by Muhammad Fu'ad Abdu L-Baqi (Bairut: Daarul-Hijr, 1997)
- Naugle, David Keith, 'The History and Theory of the Concept Weltanschauung' (The University of Texas, 1998)
- Nietzsche, Friedrich W., *Thus Spake Zarathustra*, ed. by Thomas Common (USA: The Modern Library)
- Panichas, Lori Gruen and George E., *Sex, Morality and The Law* (New York: Routledge, 1997)
- Perry, Michael J., *Morality, Politics, and Law*, 1st edn (New York: Oxford University Press, 1998)
- Plotinus, *Enneads*, ed. by A.H. Armstrong (London: Harvard University Press, 1988)
- Qardawi, Yusuf, *Al-Halal-Wa L-Haram Fi L-Islam*, 22nd edn (Kairo: Maktabah

- Wahbah, 1997)
- Qutb, Sayyid, *Khasais At-Tasawwur Al-Islami Wa Maqumatuhu*, 5th edn (Beirut: Daar s-Syuruq, 1997)
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy and Its Connection With Political and Social Circumstances From the Earliest Times to The Present Days*, 2nd edn (New York: George Allen and Unwin LTD, 1949)
- Rusyd, Ibnu, *Al-Kasyf Fi Manahiji l-Adillah Fi Aqa'idi l-Millah*, ed. by Muhammad Abid Al-Jabiri, 1st edn (Beirut: Markaz Daru l-Wihdah Al-Arabiyyah, 1998)
- Sims, Martha C., *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions* (Logan, Utah: Utah State University Press, 2005)
- Sire, James W., *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (Illionis: Intervarsity Press, 2010) <<https://doi.org/10.1163/157338308X365567>>
- Smart, Ninian, *Worldviews Cultural Exploraties of Human Biliefs*, 2nd edn (New York: Charles Scribner's Sons)
- Spielvogel, Jackson J., *Western Civilization*, 7th edn (Canada: Thomson Wadsworth)
- Steinhart, Eric, *On Nietzsche* (USA: Wadsworth, 2000)
- Tufail, Ibnu, 'Hayy Bin Yaqdzan', in *Hayy Bin Yaqdzan Li Ibni Sina Wa Ibni Tufail Wa Al-Suhrawardi*, ed. by Ahmad Amin, Muhammad Azb, and Sulayman Al-Attar, 4th edn (Beirut: Daarul-Ma'arif, 2007)
- Yasri, Muhammad, '*Ilmu t-Tauhid 'Inda Ahl s-Sunnah Wa l-Jama'Ah*', 1st edn (2004, 1) (سلسلة المدخل المفيد إلى علم التوحيد 1, 2004) <Islamkotob.com>
- Yusuf, Hanim Ibrahim, *Ashlu L-'Adl 'inda l-Mu'tazilah*, 1st edn (Nasr: Daarul-fikri Al-'Araby, 1993)
- Zakariya, Abu Bakar Muhammad, *As-Shirk Fi l-Qadim Wa l-Hadith Juz : 1*, 1st edn ((Riyadh: Maktabatu r-Rushdi, 2000)
- Zarkasyi, Amal Fathullah, *Ilmu L-Kalam; Tarikhu l-Madhahib Al-Islamiyyah Wa Qadayaha Al-Kalamiyyah* (Ponorogo: Jaami'atu d-Daarul-s-Salaam, 2006)